

**HUBUNGAN KEBUTUHAN BERPRESTASI, KEBUTUHAN AFILIASI  
DAN KEBUTUHAN KEKUASAAN DENGAN KECENDERUNGAN  
MEMBENTUK GENG PADA REMAJA  
(Studi Korelasi pada Siswa SMA Negeri 3 Surakarta)**

Skripsi

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Pendidikan Strata I Psikologi



Oleh:

Mega Indriaty Karendra

G0106064

**Dosen Pembimbing:**

1. Tri Rejeki Andayani, S.Psi, M.Si
2. Aditya Nanda Priyatama, S.Psi, M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2011**

*commit to user*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan kepribadian seseorang pada masa remaja memiliki artian yang sangat penting. Dikatakan demikian karena masa remaja mempunyai tempat yang belum jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang di masa anak menuju masa dewasa. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Hal tersebut juga menyebabkan remaja selalu dikaitkan dengan masalah dan merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Tahap remaja menjadi sebuah titik penting sebelum melalui tahapan selanjutnya. Remaja merupakan masa yang sangat menentukan sehingga memerlukan perhatian lebih banyak dari orang dewasa. Remaja mengalami perubahan-perubahan drastis baik dari segi fisik maupun psikis yang membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa. Remaja dan masalah masa perkembangannya sudah menjadi masalah sosial dalam masyarakat yang pembahasan masalah dalam kehidupan dan dinamika perkembangan remaja perlu dilakukan secara mendalam.

Remaja merupakan masa peralihan seorang individu dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan penuh dengan masalah-masalah. Masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13

sampai 16 tahun, dan masa remaja akhir dimulai pada usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2004).

Monks (2002) menyebutkan mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian usia 12 sampai 15 tahun merupakan masa remaja awal, usia 15 sampai 18 tahun sebagai masa remaja pertengahan dan usia 18 sampai 21 tahun masuk sebagai masa remaja akhir. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Batasan usia remaja di Amerika pada umumnya dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Segi sosial, remaja berada pada suatu posisi marginal.

Remaja ditinjau dari tingkat perkembangan, berada diantara masa anak dan menjelang masa dewasa, dengan kebutuhan yang cukup kompleks, serta pandangan tentang interaksi sosial dan pergaulan remaja menjadi lebih luas. Remaja mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan. Pergaulan remaja semakin meluas dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai wadah penyesuaian diri. Interaksi yang dilakukan bersama teman sebaya berdampak pada perubahan perilaku, gagasan, bahkan corak kehidupan kepribadian individu. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

Havighurst (dalam Hurlock, 1994) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, *commit to user*

dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan. Kegiatan dengan teman sebaya lebih banyak dilakukan yang berada di satu lingkungan sekolah dengan frekuensi pertemuan yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan komunitas lain.

Frekuensi pertemuan yang cenderung besar tersebut kemudian memunculkan keinginan untuk memiliki identitas yang sama oleh anggota kelompok. Tidak hanya identitas, kelompok teman sebaya mempunyai suatu norma atau aturan sendiri yang harus dipatuhi oleh anggota kelompok. Norma atau aturan yang muncul seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku remaja. Perilaku yang dilakukan remaja untuk mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan norma atau aturan yang ada merupakan sebuah bentuk konformitas (Baron & Byrne, 2005).

Salah satu bentuk konformitas yang dilakukan oleh remaja, diwujudkan dengan cara membentuk geng. Istilah geng berasal dari *vocabulary* bahasa Inggris yang berarti kelompok atau gerombolan. Fenomena geng remaja merupakan fakta sosial yang terjadi di Indonesia maupun di belahan dunia lain dalam kurun waktu yang sudah begitu lama, namun keberadaannya tidak pernah diakui dalam sejarah (Jatmika, 2010).

Awalnya geng hanya merupakan kumpulan remaja yang memiliki tujuan yang sama. Berawal dari sekedar mencari pengalaman baru, lama kelamaan perbuatan anggota geng menjadi semakin di luar kontrol, dan berubah aksi-aksinya menjadi tindak kekerasan dan kejahatan (Kartono, 1984). Beberapa kota di Amerika Serikat melaporkan bahwa aktivitas geng remaja mengalami peningkatan yang pesat antara

tahun 1980 hingga tahun 1990. Aktivitas dan jumlah keseluruhan anggota geng tetap tinggi hingga tahun 1996-2001. Hasil riset pada tahun 2002 yang dilakukan oleh National Youth Gang Survey (dalam Jatmika, 2010) menunjukkan suatu peningkatan pravelensi geng remaja dan anggota geng, 95% dari badan-badan penegak hukum setempat melaporkan beberapa aktivitas geng remaja di Sekolah Menengah Umum dan wilayah hukum setempat.

Di Indonesia sendiri munculnya fenomena geng didominasi oleh geng motor yang berkembang dikalangan anak muda khususnya remaja. Beberapa daerah di Indonesia, khususnya pulau Jawa, perkembangan geng motor yang melibatkan remaja cukup berkembang dalam jumlah besar. Di Bandung, berdasarkan penelitian pihak kepolisian, terdapat empat geng terkenal antara lain *Exalt To Coitus* (XTC), *Grab On Road* (GRB), *Berigadir Seven* (Briges) dan *Moonaker*. Geng motor ini memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak anggota dari kalangan siswa SMP dan SMA menjadi remaja berperilaku jahat (Putra, 2010).

Di Jakarta, fenomena geng terjadi hampir disemua SMA. Misalnya di sebagian kalangan siswa SMA 70 Bulungan terdapat geng dengan nama *Legiun*, *Salvozesta*, *Garnizoon*, *Sporadiz*. Di Pati, Jawa Tengah, Geng Nero, sebagai geng putri yang marak dibahas karena beredarnya video-video kekerasan terhadap anggota geng baru atau berkelahi dengan anggota geng lain, menjadi geng remaja putri yang termasyur.

Fenomena geng remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Di kota pedalaman Jawa Timur, tepatnya di kota Jember muncul geng remaja yang gemar berkelahian antar geng. Misalnya, *Mohrnankz*, *Gerphaz*, *Kechovacx*, *Manzaz*, *Alpena*, *Oreta*, *Gerphaz*, dan *Destrouyer*. Semua geng yang terdapat di Jember, Jawa Timur ini sebagian besar didominasi oleh remaja dan pelajar dengan latar belakang sekolah yang sama (Jatmika, 2010).

Geng remaja yang sekarang berkembang di Indonesia dimana anggota geng didominasi oleh pelajar tidak hanya bertujuan sebagai media komunikasi dan menyalurkan hobi, namun keberadaan geng dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kriminal yang dapat menunjukkan eksistensi geng dan mempertahankan keberlangsungan geng ditengah masyarakat. Sebut saja Ikatan Bocah Bronis Jamaah Insan Kasmaran atau "IBJIK" di Madiun, Jawa Timur yang melakukan serangkaian tindak kriminal. Aksi kriminal dilakukan oleh 14 anggota geng yang rata-rata berusia 14 sampai 18 tahun (dalam koran tempo, tanggal 24 Maret 2010).

Di kota Surakarta perkembangan geng tidak terlalu tampak dan kentara, namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di wilayah kota Surakarta terdapat banyak sekali geng motor dengan berbagai macam aribut melakukan aktivitas dipinggir jalan pusat kota pada malam minggu. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebagian besar mereka yang tergabung dalam geng motor adalah pelajar sekolah menengah. Kegiatan yang sering dilakukan hanya sekedar nongkrong di malam minggu dan melakukan *touring* luar kota ketika liburan berlangsung. SMAN 3 Surakarta merupakan salah satu sekolah negeri dengan

berbagai macam karakter siswa. Menurut keterangan guru BK, penelitian dengan judul seperti ini belum pernah dilakukan di SMAN 3 Surakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan dengan beberapa siswa geng yang terbentuk di SMA ini bukan merupakan geng yang merusak, namun terbentuk karena adanya minat yang sama antarsiswa. Minat ini diwadahi dalam sebuah kelompok belajar ataupun kelompok yang dengan sengaja dibentuk, kemudian memberikan atribut tertentu sebagai identitas kelompok, serta lebih suka menyebut diri mereka sebagai geng. Geng dibentuk dengan anggota empat sampai delapan orang dalam setiap kelompok dan akan cenderung melakukan kegiatan bersama-sama di sekolah atau pada hari-hari tertentu yang telah disepakati.

Proses pembentukan geng remaja memiliki asal mula yang berbeda-beda, unik, sesuai dengan karakter, kepribadian dan perasaan yang terdapat dalam diri masing-masing remaja. Munculnya fenomena dan realitas sebuah komunitas atau geng pada remaja sekarang ini, baik geng motor atau geng pelajar, pola terbentuknya sebuah geng atau kelompok yang berada dalam interaksi antara orang-orang yang berada dalam didalam perkumpulan. Interaksi tersebut kemudian menimbulkan sebuah ikatan kebersamaan dan emosional dari komunitas atau kelompok tertentu, misalnya komunitas sekolah atau komunitas otomotif.

Komunitas tersebut pada kenyataannya mampu menjadi tempat atau sarana yang dirasa lebih nyaman bagi remaja dibandingkan dengan berada di lingkungan keluarga. Proses interaksi yang dilakukan oleh remaja dalam sebuah kelompok tentunya didahului dengan timbulnya dorongan-dorongan tertentu yang selanjutnya

dilanjutkan dengan timbulnya sebuah motivasi untuk mencapai sebuah tujuan pemenuhan kebutuhannya. Motivasi mengacu pada sebab atau mengapa dari perilaku. Seseorang yang dimotivasi lebih akan terjun dalam aktivitas secara lebih giat dan lebih efisien. Motivasi juga cenderung mengarahkan perilaku (Atkinson, 2008).

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang mengakibatkan terjadinya interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapi. Perbedaan terlihat dalam kekuatan motivasi ditunjukkan seseorang ketika menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dalam waktu yang berlainan (Siagian, 2004).

Dorongan yang muncul dalam diri manusia dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut kemudian memunculkan keinginan manusia (*human wants*) untuk memperoleh sesuatu sebagai alat pemuas kebutuhan hidupnya. Suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan menciptakan ketegangan yang merangsang dorongan-dorongan yang terdapat didalam diri individu yang bersangkutan untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu yang dapat mendorong ke arah pengurangan ketegangan tersebut.

Berbicara tentang remaja sebagai sumber daya manusia dan kaitannya dengan kehidupan remaja, fenomena sosial terbentuk dan keikutsertaan remaja dalam sebuah kelompok atau geng, seperti telah dijabarkan diatas tidak lepas dari upaya pemenuhan kebutuhan remaja. Kebutuhan terbesar remaja untuk bersahabat/berafiliasi



mendorong remaja membentuk atau ikut serta dalam geng. Keikutsertaan dalam geng dipandang remaja sebagai bentuk pembentukan mental dan ajang solidaritas remaja.

Munculnya berbagai bentuk geng di lingkungan masyarakat ternyata memberikan dampak yang luar biasa. Persaingan antar geng untuk menunjukkan keberadaannya sebagai geng yang diakui oleh geng lain mendorong anggota geng melakukan berbagai tindakan, salah satu contoh dengan tawuran antar geng atau melakukan penindasan terhadap geng lain yang lebih lemah. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan sebuah geng terhadap geng lain.

Kenyataannya, geng remaja tidak hanya dibentuk diluar lingkungan formal, kegiatan geng yang tumbuh dalam lingkungan sangat memungkinkan pelajar untuk terlibat besar didalamnya disebabkan geng merupakan kelompok sosial yang mudah terbentuk akibat dari kedekatan dan persamaan tujuan antar siswa sehingga secara otomatis dapat memberikan dampak tersendiri dalam usaha belajarnya untuk meraih prestasi belajar yang maksimal dan dalam kegiatan geng itu sendiri menjadi daya tarik bagi pelajar untuk berpartisipasi juga di dalam geng yang kegiatan dari geng itu cenderung bersifat destruktif. Kegiatan geng yang bersifat destruktif ditunjukkan dengan melakukan hal-hal positif yang akan berdampak baik pada prestasi dan perubahan kepribadian anggota geng.

Kondisi diatas sesuai dengan teori kebutuhan McClland (Robbins, 2002) yang dikenal dengan “teori tiga kebutuhan” menjelaskan terdapat tiga jenis motivasi yang dimiliki manusia untuk memenuhi kebutuhan merupakan pengerucutan dari *commit to user*

hierarki kebutuhan Maslow, antara lain: (1) kebutuhan akan prestasi (*need of Achievement*) yaitu dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, berusaha keras untuk sukses; (2) kebutuhan akan afiliasi/bersahabat (*need of affiliation*) yaitu yaitu suatu hasrat atau keinginan untuk hubungan antarpribadi yang ramah dan akrab; dan (3) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian.

Remaja sebagai individu memiliki dorongan untuk diterima sebagai bagian dari lingkungan. Dorongan pertama dan utama yang dimiliki oleh remaja adalah adanya motivasi afiliasi untuk diterima oleh teman sebaya dalam sebuah kelompok. Motivasi berafiliasi menurut McClelland (dalam Siagian, 2004) diartikan sebagai suatu hasrat atau hubungan untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Motivasi berafiliasi yang dimiliki oleh remaja pada dasarnya akan menimbulkan perilaku berkelompok dengan teman sebaya yang diwujudkan dalam kelompok atau geng.

Kelompok remaja dipandang mampu memenuhi kebutuhan pribadi remaja untuk dihargai, penyedia informasi, menaikkan harga diri dan sebagai pemberi identitas individu. Remaja yang bergabung dalam sebuah kelompok atau geng karena menganggap kenggotaan suatu kelompok merupakan hal yang sangat menyenangkan, menarik dan memenuhi kebutuhan atas hubungan dekat dan kebersamaan. Remaja yang tergabung dalam geng akan memiliki kesempatan untuk

menerima penghargaan, baik berupa materi maupun psikologi dari orang lain (Santrock, 2003).

Di usia remaja pengaruh geng atau kelompok yang telah dibentuk cenderung mengalami peningkatan. Perilaku ini seringkali ditunjukkan dengan perilaku melanggar aturan baik di sekolah maupun diluar sekolah yang dilakukan oleh anggota geng. Geng atau kelompok remaja yang terbentuk akan menunjukkan keberadaanya di hadapan lingkungan dimana kelompok tersebut terbentuk. Geng Nero yang terkenal di Pati, Jawa Tengah atau geng pelajar di daerah lain yang terkenal dengan aksi kekerasan terhadap anggotanya atau seringnya melakukan aksi kekerasan dengan kelompok geng lain, dapat dijadikan indikasi sebagai salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan akan kekuasaan. Kebutuhan akan kekuasaan sendiri diartikan sebagai hasrat seseorang untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain yang memiliki posisi lebih rendah (McClelland, 1987).

Individu yang memiliki kebutuhan kekuasaan tinggi cenderung memiliki keinginan untuk memengaruhi orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku, mengontrol orang dan aktivitas, berada diposisi yang tinggi, memperoleh kontrol emosi dan sumber daya dan mengalahkan lawan atau musuh (Luthans, 2006). Penelitian dan pengalaman menunjukkan bahwa setiap orang pada umumnya ingin berpengaruh pada orang lain atau kelompok lain dengan siapa individu tersebut berinteraksi. Seseorang dengan kebutuhan kekuasaan tinggi umumnya menyukai kondisi persaingan yang tinggi dan orientasi status, serta akan memberikan perhatian

lebih pada hal yang memungkinkan individu tersebut memperbesar pengaruhnya terhadap orang lain (Yamit, 2005).

Berdasarkan ciri-ciri dan hasil penelitian yang dimiliki individu di atas mendorong seseorang bergabung dalam kelompok atau geng sebagai usaha pemenuhan kebutuhan yang tidak mampu dipenuhi secara individu. Belum terdapat banyak penelitian yang menggunakan kebutuhan akan kekuasaan sebagai variabel pengukuran, namun pengukuran kebutuhan akan kekuasaan ini dapat dikombinasikan dengan kebutuhan afiliasi.

Kelompok atau geng yang terbentuk di usia remaja tidak hanya berkonotasi negatif dan merugikan orang-orang disekitarnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eka (2009) di SMK PGRI 4 Kota Pasuruhan, Jawa Timur menunjukkan terdapat dua macam arah yang ditimbulkan dari pembentukan kelompok atau geng di lingkungan sekolah. Arah pertama adalah arah negatif yang menunjukkan gambaran ikatan pertemanan yang remaja ciptakan berpengaruh buruk baik pada prestasi akademik maupun kepribadian remaja sehari-hari. Sedangkan arah kedua adalah hubungan bersifat positif yang menunjukkan gambaran pertemanan yang diciptakan berpengaruh baik pada prestasi akademik dan perubahan kepribadian mereka. Artinya jalan yang mereka pilih merupakan jalan yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Arah positif yang dapat diwujudkan dalam sebuah geng remaja di sekolah adalah dengan melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah.

Arah positif yang ditimbulkan dari terbentuknya kelompok atau geng di sekolah dalam keikutsertaan individu dalam kelompok belajar merupakan sebuah usaha pemenuhan terhadap kebutuhan berprestasi. Kebutuhan berprestasi sendiri diartikan Luthans (2006) sebagai kebutuhan yang mendorong individu menyelesaikan sasaran yang menantang, berhasil dalam suatu persaingan dan menunjukkan keinginan untuk umpan balik yang berkaitan dengan hasil kerja. Hasil kerja yang dimaksud oleh remaja adalah hasil yang didapatkan oleh individu ketika bergabung dengan kelompok belajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2006) dimana kelompok teman sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa SMA. Menurut Watt (dalam Bachrie, tidak ada tahun), siswa di sekolah negeri dan swasta memiliki perbedaan iklim yang cukup mencolok, antara lain biaya sekolah, lingkungan pergaulan, latar belakang ekonomi keluarga, dan perbedaan jumlah murid. Dari perbedaan tersebut murid sekolah swasta memiliki komunitas yang lebih dekat dengan tingkat dukungan sosial serta kontrol sosial yang lebih tinggi dari pada siswa sekolah negeri. Tingkat kontrol sosial dan dukungan sosial yang tinggi tersebut cenderung akan mengurangi tingkat kenakalan siswa di sekolah dalam bentuk geng atau kegiatan lain yang bersifat mengembangkan karakter buruk yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka remaja atau siswa tersebut memiliki kebutuhan masing-masing untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah remaja akan mengoptimalkan kebutuhan yang dimiliki yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan untuk membentuk kelompok

yang lebih populer disebut geng. pembentukan kelompok yang dilakukan oleh remaja tersebut mampu memberikan dampak positif maupun negatif terhadap remaja tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebutuhan Berprestasi, Kebutuhan Afiliasi dan Kebutuhan Kekuasaan dengan Kecenderungan Membentuk Geng pada Remaja (Studi Korelasi pada Siswa SMA Negeri 3 Surakarta)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan permasalahan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara hubungan kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja?
4. Apakah terdapat hubungan antara kebutuhan kekuasaan dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.
2. Mengetahui hubungan kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.
3. Mengetahui hubungan kebutuhan berafiliasi dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.
4. Mengetahui hubungan kebutuhan kekuasaan dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi. Khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja.
  - b. Penelitian ini mampu memperkaya bukti empiris tentang hubungan antara kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.
  - c. Penelitian ini mampu dijadikan bahan acuan atau bahan pembanding dan menambah bahan wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam,

dan menambah khasanah teoritis mengenai teori motivasi dan pembentukan komunitas khususnya pembentukan geng pada remaja.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja, penelitian ini dapat memberikan gambaran psikologis remaja mengenai kecenderungan membentuk geng bagi anak usia remaja.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran psikologis dan memahami kondisi yang dialami oleh siswa tentang kebutuhan dalam pembentukan geng pada usia remaja, sehingga mampu mengintervensi pembentukan geng yang mengarah pada sifat merusak.
- c. Bagi Orang tua dan Masyarakat, hasil penelitian ini dapat membantu mempelajari tentang kebutuhan anak diusia remaja dalam kaitannya dengan pembentukan geng/komunitas di lingkungan pergaulan anak serta diharapkan mampu memfasilitasi dan menyalurkan anak pada jalur yang positif dengan cara pemilihan kelompok yang tepat.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kecenderungan Membentuk Geng pada Remaja

##### 1. Pengertian Kecenderungan Membentuk Geng

###### a. Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolencere* yang berarti tumbuh atau umbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* (dari Bahasa Inggris) yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, sosial, emosional dan fisik (Hurlock, 1999). Piaget (dalam Harlock, 1999) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa dibawah tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, aspek afektif mulai berkembang dalam hubungannya dengan masa puber, termasuk di dalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial dengan orang dewasa.

Kartono (1990) mengatakan bahwa masa remaja juga sebagai masa penghubung atau masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai diri sendiri dimana remaja mulai meyakini kemampuan, potensi dan citi-cita sendiri. Kesadaran tersebut membuat remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan

mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan dan keindahan.

Remaja juga didefinisikan sebagai satu periode perkembangan dari transisi masa anak-anak dan masa dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 1998). Sedangkan menurut Monks (1998), remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang telah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Sarwono (2001), mengatakan definisi remaja untuk masyarakat Indonesia adalah menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual skunder mulai tampak (kriteria fisik).
- 2) Di masyarakat Indonesia kebanyakan usia 11 tahun dianggap sudah akhil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria seksual).
- 3) Pada usia tersebut mulai tampak tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral (menurut Kohlberg).

- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas usia maksimal, yaitu batas memberikan ruang bagi remaja untuk menggantungkan diri pada orang tua.
- 5) Pada definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang telah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun secara kehidupan bermasyarakat dan keluarga. Oleh karena itu definisi remaja dibatasi bagi orang yang belum menikah.

Berdasarkan berbagai macam definisi tentang remaja diatas, maka remaja merupakan suatu periode perkembangan dan merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional.

#### b. Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst (dalam Hurlock, 1999), menyatakan tugas-tugas perkembangan remaja antara lain:

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakan fungsi tubuh secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Garrison (dalam Mappiare, 1982) menyatakan terdapat tujuh kebutuhan khas remaja yang menitikberatkan pada kebutuhan yang bersangkutan dengan pribadi, psiko-sosiologis remaja, yang berhubungan dengan tugas perkembangannya antara lain:

- 1) Kebutuhan akan kasih sayang. Terlihat adanya sejak masa yang lebih muda dan menunjukkan berbagai cara perwujudan selama masa remaja.
- 2) Kebutuhan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting sejak remaja “melepaskan diri” dari keterikatan kelompok dan berusaha memantabkan hubungan dengan teman lawan jenis.
- 3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri yang dimulai sejak usia lebih muda (remaja awal) menjadi sangat penting selama masa remaja, manakala remaja dituntut untuk membuat berbagai pilihan dan mengambil keputusan.

- 4) Kebutuhan berprestasi menjadi sangat penting dan seirama dengan pertumbuhan remaja secara individual mengarah pada kematangan atau kedewasaan.
- 5) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, sangat penting bagi remaja sejak remaja bergabung dalam hubungan teman sebaya dan penerimaan teman sebaya.
- 6) Kebutuhan untuk dihargai. Dirasakan remaja berdasarkan pandangan atau ukuran terhadap diri sendiri yang menurut remaja pantas (sesuai kenyataan) dan menjadi lebih penting seorang dengan penambahan kematangan. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh terutama tampak dengan bertambahnya kematangan atau kedewasaan untuk mendapatkan ketetapan dan kepastian, remaja memerlukan beberapa petunjuk yang akan memberikan dasar dan ukuran untuk membuat keputusan-keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kebutuhan remaja yang meliputi kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan berprestasi kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan dihargai menjadikan remaja memiliki tugas perkembangan antara lain mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakan fungsi tubuh secara efektif, mengaharapkan dan mencapai

perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

c. Perubahan Sosial pada Masa Remaja

Salah satu tugas perkembangan remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebaya, maka pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka mengenakan model pakaian yang sama dengan anggota kelompok populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok akan lebih besar (Hurlock, 1999).

Kelompok sosial yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah:

1) Teman dekat

Remaja biasanya memiliki dua-tiga orang teman dekat atau sahabat karib. Mereka terdiri dari jenis kelamin yang sama, mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain.

## 2) Kelompok Kecil

Kelompok ini terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

## 3) Kelompok Besar

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar, sehingga penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya, terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.

## 4) Kelompok yang Terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak memiliki klik ataupun kelompok besar.

## 5) Kelompok Geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggota kelompok geng terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama kelompok ini adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui kelompok sosial.

Menurut Mappire (1982), terdapat bermacam-macam kelompok yang terbentuk dalam masa remaja, antara lain:

- 1) Kelompok *Chumb* (sahabat karib). *Chumb* berarti kelompok dalam masa remaja yang bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat. Anggota kelompok terdiri dari dua sampai tiga orang remaja dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang mirip.
- 2) Kelompok *Cliques* (kelompok sahabat). *Cliques* terdiri dari empat sampai lima remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang relatif sama. *Cliques* merupakan penyatuan dari dua pasang sahabat karib atau dua *chumbs* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja. Jenis kelamin dari *cliques* umumnya sama.
- 3) Kelompok *Crowds* (kelompok banyak remaja). *Crowds* biasanya terdiri dari banyak remaja. Lebih besar jika dibandingkan dengan *cliques* karena besarnya kelompok maka jarak emosi agak renggang. Dengan demikian terdapat jenis kelamin yang berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan diantara anggota *crowds*. Hal yang sama dimiliki kelompok *crowds* adalah rasa takut akibat diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman dalam *crowds*-nya. Dengan kata lain, remaja kelompok *crowds* sangat membutuhkan *peer group*-nya.
- 4) Kelompok yang diorganisir. Merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya dibentuk melalui lembaga-lembaga tertentu. Umumnya kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan serta ikut dalam suatu kelompok.



5) Kelompok geng. Geng merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian anggota yang sebelumnya merupakan bagian dari keempat jenis kelompok tersebut diatas. Anggota kelompok geng dapat berlainan jenis kelamin ataupun dengan jenis kelamin sama.

b. Pengertian Kecenderungan Membentuk Geng

Kartono (1996) mendefinisikan kecenderungan adalah sifat watak manusia yang disposisional, artinya bukan merupakan tingkah laku itu sendiri, tetapi sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku yang mengarah pada objek tertentu. Kecenderungan disebut sebagai kesiagaan untuk mereaksi dan bertindak reaktif yang didukung oleh tekanan-tekanan emosional dan minat yang terarah pada suatu objek sehingga terdapat pengarahan yang selektif sifatnya. Kecenderungan juga merupakan cara sepadan sehingga timbul kecenderungan mengadakan generalisasi yang mengarah pada kebiasaan.

Menurut Sabri (1993) kecenderungan berkaitan erat dengan gejala kehendak indera lain, seperti dorongan, keinginan dan hasrat. Dorongan disebut sebagai keinginan tertuju pada objek yang konkrit. Apabila keinginan tersebut berulang disebut hasrat sedangkan hasrat yang aktif dan menyeluruh yang dimiliki seseorang agar bebas bertindak disebut kecenderungan. Kecenderungan ini sifatnya bukan *herediter* atau dibawa sejak lahir, bersifat

sementara dan bisa bersifat menetap. Perwujudan dari kecenderungan ini dipengaruhi oleh komponen kognitif dan komponen afektif atau emosional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, geng adalah sekelompok anak muda yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah dan sebagainya. Istilah “geng” berasal dari *vocabulary* Inggris “gang”, yang berarti kelompok atau gerombolan. Istilah ini merupakan kependekan dari gangster yang diterjemahkan sebagai *bandit* atau penjahat. Penulisan “geng” sebagai kata serapan dalam bahasa Indonesia menyesuaikan dengan fonetik asal dengan maksud adanya perbedaan dengan “gang” yang mempunyai arti celah atau lorong (Jatmika, 2010).

Krahe (2001) menyebutkan bahwa geng lebih dikonotasikan negatif, yaitu *a group of persons working to unlawful or antisocial end* yang berarti sekelompok orang yang melakukan tindakan melawan hukum atau anti sosial. Dekker dan Van Winkle (dalam Krahe, 2001) mendefinisikan geng sebagai sebuah kelompok teman sebaya dengan umur yang rata-rata sama, yang memamerkan permanensi tertentu, terlibat dalam kegiatan kriminal dan memiliki representasi keanggotaan simbolis tertentu.

Hurlock (1999) mendefinisikan geng remaja sebagai komunitas yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi. Anggota kelompok geng terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama kelompok ini adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui kelompok sosial.

Kelompok geng. Geng merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian anggota yang sebelumnya merupakan bagian dari keempat jenis kelompok tersebut diatas. Anggota kelompok geng dapat berlainan jenis kelamin ataupun dengan jenis kelamin sama (Mapiare, 1982).

Santrock (2002) mengatakan di lingkungan sekolah, remaja akan membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan perasaan yang kuat. Kelompok ini memiliki kegiatan yang sama dan selalu bersama-sama melakukan aktivitas pertemanan. Kelompok inilah yang disebut dengan *Peer Group* atau *Gang*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pengertian kecenderungan membentuk geng pada remaja adalah suatu dorongan, keinginan dan hasrat yang dimiliki oleh beberapa anak muda dengan usia yang sama yang memiliki kesamaan latar belakang sosial, minat dan perasaan yang kuat dengan aktivitas sama, dan terkadang melakukan tindakan melanggar aturan sebagai bentuk sikap menghadapi penolakan teman-teman melalui kelompok sosial.

## 2. Proses Pembentukan Kelompok

Setiap individu di dalam kehidupannya memiliki kepentingan dan tujuan tertentu yang berbeda antar individu yang satu dengan individu yang lain. Perbedaan kepentingan dan tujuan tersebut tercipta perbedaan status yang merupakan salah satu dari sejumlah tindakan yang terjadi secara alamiah di dalam

kelompok. Sehingga dengan sifat dan karakteristik setiap individu yang berbeda-beda tersebut, tentunya akan memiliki potensi yang besar pula jika diwujudkan ke dalam suatu kepentingan dan tujuan bersama atau kelompok. Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan dalam aktivitas maupun bentuknya (Soekanto, 1990).

Sebagaimana disebutkan di atas mengenai pengertian geng merupakan salah satu bentuk kelompok yang terbentuk atas beberapa macam alasan dan kebutuhan yang dimiliki oleh remaja. Banyak teori yang mencoba untuk mengembangkan suatu anggapan mengenai awal mula terbentuk suatu kelompok. Teori-teori pembentukan kelompok tersebut antara lain (dalam Thoha, 1994):

a. Teori Kedekatan (*Propinquity*)

Teori kedekatan menjelaskan tentang adanya afiliasi diantara orang-orang tertentu. Seseorang berhubungan dengan orang lain disebabkan karena adanya kedekatan ruang dan daerahnya (*Spatial And Geographical Promixity*).

b. Teori Interaksi (George Homans)

Teori interaksi berdasarkan pada aktivitas, interaksi dan sentimen-sentimen (perasaan atau emosi) yang berhubungan secara langsung. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Semakin banyak aktivitas seseorang dengan orang lain, semakin beraneka interaksinya dan semakin kuat tumbuhnya sentimen mereka.

- 2) Semakin banyak interaksi diantara orang-orang, maka semakin banyak kemungkinan aktivitas dan sentimen yang ditularkan pada orang lain.
- 3) Semakin banyak aktivitas dan sentimen yang ditularkan pada orang lain, dan semakin banyak sentiment orang dipahami oleh orang lain, maka semakin banyak kemungkinan ditularkannya aktivitas dan interaksi-interaksi.

c. Teori Keseimbangan (Theodore Newcomb)

Teori keseimbangan menyatakan bahwa seseorang tertarik kepada yang lain adalah didasarkan atas kesamaan sikap (seperti: agama, politik, gaya hidup, perkawinan, pekerjaan, otoritas) didalam menanggapi suatu tujuan.

d. Teori Pertukaran

Teori ini ada kesamaan fungsinya dengan teori motivasi dalam bekerja. Teori pertukaran berdasarkan atas susunan hadiah, biaya dan hasil. Hadiah-hadiah yang berasal dari interaksi-interaksi akan mendorong timbulnya kebutuhan, sementara biaya akan menimbulkan frustrasi, kesusahan dan interaksi. Teori di atas seperti misalnya kedekatan, interaksi, keseimbangan, semuanya memainkan peranan di dalam teori pertukaran ini.

Teori lain dari pembentukan kelompok adalah didasarkan atas alasan-alasan praktis (*practicalities of group formalition*). Secara praktis pembentukan kelompok bisa saja terjadi dengan alasan ekonomi, keamanan, atau alasan sosial. Para pekerja umumnya memiliki keinginan afiliasi kepada pihak lain. Banyak teori lain yang berusaha menjelaskan tentang terbentuknya sebuah kelompok.

Pada umumnya teori tersebut saling melengkapi, karena teori yang satu menerangkan dari sisi yang berbeda dari teori yang lain sehingga perbedaan sisi tadi membuat teori-teori pembentukan kelompok tersebut saling melengkapi.

Geng merupakan salah satu kelompok informal yang proses pembentukannya juga berjalan secara informal. Geng terbentuk sebagai gabungan atas berbagai kesamaan diantara anggota-anggotanya yang mencakup antara lain seperti minat atau keinginan, kebiasaan, perilaku dan tujuan. Perjalanan dalam geng, anggotanya akan menemukan aturan main (*rules of the game*) dalam geng yang harus disepakati seluruh anggota geng (Hurlock, 2004). Aturan yang ditetapkan dalam sebuah geng akan menguji kekompakkan geng, semakin nyata anggota menunjukkan kesamaan, semakin kuatlah eksistensi geng tersebut. Semakin kuat geng, akan semakin sulit anggota melepaskan kenaggotaannya dalam geng. Sebaliknya, makin longgar geng, akan semakin mudah anggota untuk keluar masuk keanggotaan geng (Jatmika, 2010).

Hurlock (2004) juga mengatakan pertemanan kelompok sebaya yang biasanya disebut geng terbentuk dari pertemanan yang terjalin karena ikatan formal anggota-anggotanya dalam komunitas tertentu yang sama (misalnya sekolah). Geng biasanya terbentuk karena pelarian remaja atas ketidakcocokkan membentuk komunitas dengan teman sebaya yang lain.

Istilah geng yang memiliki konotasi negatif, identik dengan perilaku kekerasan, kriminalitas dan perilaku yang mencerminkan tindakan diluar batas-batas norma yang berlaku baik agama maupun norma sosial. Awal mula

terbentuknya geng bermula dari kelompok bermain yang memiliki ikatan kebersamaan dan emosional melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan. Dimulai dari permainan yang netral dan menyenangkan tersebut, lama kelamaan perbuatan geng menjadi semakin liar dan tidak terkendali sehingga berubah menjadi aksi-aksi kekerasan maupun kejahatan.

Berdasarkan uraian di atas, proses terbentuknya sebuah geng berawal dari pertemanan kelompok sebaya yang terjalin karena ikatan formal anggotanya dengan kesamaan tertentu, melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan sampai akhirnya terbentuk norma dan aturan antara anggota-anggota geng dengan tujuan saling mengikat perasaan dan rasa solidaritas antar anggota geng.

### 3. Karakteristik Geng Remaja

Menurut Forsyth (dalam Sarwono, 2001) karakteristik geng antara lain:

- a. Saling berinteraksi. Interaksi yang dilakukan dengan cara saling mempengaruhi anggota satu dengan anggota yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non verbal, maupun emosional.
- b. Mempunyai tujuan (*goal*). Orang yang bergabung dalam geng mempunyai beberapa tujuan atau alasan. Tujuan dapat bersifat intrinsik, misalnya tergabung dalam sebuah geng karena memiliki perasaan senang. Selain itu terdapat juga tujuan yang bersifat ekstrinsik yaitu untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai sendiri, tetapi hanya dapat dicapai secara bersama-sama.

- c. Memiliki struktur. Geng memiliki struktur yang berarti adanya peran, norma, dan hubungan antar anggota.
- d. *Groupness*. Kelompok atau geng merupakan gabungan dari beberapa orang yang menjadi satu kesatuan. Kelompok merupakan satu *entity* (kesatuan) dan merupakan objek yang *unfied*, maka terjadi hubungan secara kelompok sebagai satu kesatuan dari anggotanya.

Menurut Kartono (1998), beberapa ciri geng remaja, antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah anggota berkisar antara 3-40 anak remaja, jarang beranggotakan lebih dari 50 orang.
- b. Anggota geng didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, walaupun terdapat anak perempuan yang juga berada didalamnya.
- c. Kepemimpinan ada ditangan seorang anak muda yang dianggap paling berprestasi, dan memiliki lebih banyak keunggulan atau kelebihan dibandingkan dengan anak lain.
- d. Relasi diantara anggota dimulai dari keadaan paling longgar sampai pada hubungan paling intim.
- e. Usia geng bervariasi, berkisar antara 7-25 tahun. Pada umumnya semua anggota geng berusia sebaya, berupa *peer group* atau kawan-kawan sebaya yang memiliki semangat dan ambisi yang kurang lebih sama.



- f. Dalam waktu yang relatif pendek, anak-anak tersebut akan berganti peranan, disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan situasi sosial, bentuk kepemimpinan baru dan sasaran tujuan yang akan dicapai.
- g. Didalam geng sendiri seorang anak akan mendapatkan peranan tersendiri sebagai bentuk imbalan partisipasi dalam geng.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka karakteristik dari geng antara lain, berjumlah sekitar 3-40 orang remaja, usia berkisar 7-25 tahun, saling berinteraksi, mempunyai tujuan, mempunyai struktur, *groupness* terdapat peran anggota didalamnya, bersifat nakal, dan anti sosial.

#### **4. Faktor yang Menyebabkan Terbentuknya Geng**

Dinamika kelompok mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada diri seseorang dalam performanya terjadi apabila terdapat kehidupan orang lain di dalamnya. Ketertarikan terjadi dalam diri seseorang apabila terjadi interaksi dan komunikasi antar individu (Walgito, 2007).

Santrock (2003) mengatakan kelompok yang dibentuk oleh remaja merupakan sebuah bentuk *Clique* atau klik yang melibatkan keakraban diantara anggota kelompoknya. Kelompok remaja ini lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional yaitu adanya perasaan senasib, adanya keinginan untuk mencari jati diri, ingin memperlihatkan eksistensi dan cenderung mencari sesuatu yang baru, yang muncul sehingga mempererat ikatan diantara anggota kelompoknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya geng menurut Gerungan (2004) antara lain:

- a. Motif atau dorongan yang sama. Terdapatnya motif dan dorongan yang sama dalam diri individu menyebabkan terjadinya interaksi diantaranya kearah tujuan yang sama.
- b. Reaksi-reaksi dan kecakapan yang berbeda antaranggota kelompok. Reaksi dan kecakapan yang berbeda dari diri tiap individu lambat laun akan mengakibatkan terbentuknya pembagian tugas serta struktur tugas tertentu dalam kelompok.
- c. Penegasan struktur kelompok. Pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis yang lambat laun berkembang sendirinya dalam usaha pencapaian tujuan kelompok.
- d. Penegasan norma-norma kelompok. Penegasan norma dan pedoman tingkah laku kelompok berfungsi untuk mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok.

Menurut Simandjuntak (1984) disamping faktor psikologis dan emosional dikalangan remaja, terdapat faktor pendukung yang membuat perilaku remaja termobilisasi dan teraktualisasi lewat kelompok atau geng, antara lain:

- a. Faktor ekonomi dan keluarga

Faktor ekonomi secara langsung akan berakibat pada menurunnya kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia. Faktor ekonomi dan keluarga yang

meningkat membawa peningkatan pula pada remaja dengan membentuk kelompok eksklusif (geng) dengan teman-teman yang juga memiliki kesamaan ekonomi maupun keadaan keluarga.

b. Pendidikan Formal

Seseorang yang masuk dalam keanggotaan sebuah geng disebabkan salah satunya oleh pola pengajaran atau metode pengajaran di sekolah yang kurang memadai bagi jiwa dan kondisi psikologis seseorang. Pendidikan formal, sejauh ini masih berfokus pada hal-hal yang bersifat normatif, metodologi. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan remaja yang memiliki rasa ingin tahu sangat besar mencari sesuatu yang berbeda di luar pendidikan formal, salah satunya dengan membentuk atau tergabung dalam keanggotaan sebuah geng.

c. Perubahan perilaku dan gaya hidup

Perubahan perilaku dan gaya hidup remaja seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi terkadang berdampak negatif bagi remaja. Rasa ingin tahu yang besar dan dorongan meniru orang lain menyebabkan remaja menirukan perilaku yang tidak seharusnya. Adanya contoh-contoh perilaku berkelompok yang dapat dinikmati dilayar televisi atau internet menyebabkan remaja melakukan tindakan peniruan karena menganggap perilaku tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami remaja sekarang ini.

Anggota geng yang juga didominasi oleh remaja dengan ekonomi menengah keatas dapat mengarahkan pada gaya kehidupan konsumenrisme, *commit to user*

hedonisme, dan materialistik yang ternyata telah menghinggapi remaja pada khususnya. Hal tersebut telah mengikis morak akibat terinternalisasi yang akhirnya merubah perilaku dan gaya hidup remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor yang mempengaruhi terbentuknya geng pada remaja antara lain faktor psikologis dan faktor emosional yaitu adanya perasaan senang, adanya keinginan untuk mencari jati diri, ingin memperlihatkan eksistensi dan cenderung mencari sesuatu yang baru berupa antar anggota, ditunjang dengan faktor yang berada diluar diri individu, misalnya reaksi-reaksi dan kecakapan yang berbeda antar anggota kelompok, penegasan struktur kelompok, penegasan norma-norma kelompok keadaan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan individu, dan perubahan perilaku dan gaya hidup.

## **B. Kebutuhan Berprestasi**

### **1. Pengertian Kebutuhan Berprestasi**

Sesuatu yang menggerakkan motif dikenal dengan istilah motivasi yang menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Atkinson (2008) motivasi berprestasi adalah faktor-faktor yang menentukan perilaku manusia dalam mencapai prestasi yang berkaitan dengan beberapa kriteria-kriteria keunggulan. Motivasi berprestasi terjadi ketika individu mengerti bahwa terdapat penilaian (dari diri sendiri ataupun dari orang lain). Santrock (dalam Sobur, 2003) merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan sesuatu,

untuk mencapai sebuah standar keunggulan dan mencurahkan usaha atau upaya untuk mengungguli.

David McClelland (1987) mendefinisikan kebutuhan berprestasi sebagai sebuah dorongan untuk unggul, untuk mencapai deretan standar guna meraih kesuksesan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan muncul beberapa definisi mengenai kebutuhan berprestasi dalam kaitannya dengan berkembangnya teori-teori motivasi.

Kebutuhan berprestasi adalah dorongan yang dimiliki oleh individu untuk mencapai sukses dan tujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keberhasilan, yaitu dengan membandingkan prestasi. Selanjutnya, As'ad (1991) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah kebutuhan untuk berbuat lebih baik dari orang lain, yang mendorong individu untuk menyelesaikan tugas, lebih sukses, untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diketahui bahwa kebutuhan berprestasi adalah dorongan dari diri individu untuk meraih hasil atau prestasi yang tinggi dengan melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya atau bekerja lebih baik dari orang lain.

## **2. Ciri-Ciri Kebutuhan Berprestasi Tinggi**

Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan mempunyai performance yang lebih baik apabila dibandingkan dengan orang yang memiliki kebutuhan berprestasi rendah

(Walgito, 2003). Ciri-ciri individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Selalu bekerja keras dan tangguh, serta tidak mudah putus asa.
- b. Berorientasi pada masa depan dan menyenangi tugas.
- c. Menyukai balikan yang cepat dan efisien.
- d. Bertanggung jawab dalam memecahkan masalah.
- e. Efektif dan efisien dalam usaha mencapai tujuan.
- f. Memilih tugas yang ada tantangan dan menuntut kemampuannya.

Suryana (2003) menjelaskan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi pada umumnya juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya.
- b. Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan.
- c. Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi.
- d. Berani menghadapi resiko dengan pertimbangan penuh.
- e. Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa ciri-ciri individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi adalah adanya keinginan mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya, selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan, memiliki tanggung jawab personal yang tinggi, dan berani menghadapi resiko dengan

penuh perhitungan, serta menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang.

### 3. Aspek dari Kebutuhan Berprestasi

Menurut Asnawi (2002) terdapat empat aspek utama dalam membedakan tingkat motivasi berprestasi individu, antara lain:

- a. Mengambil tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan. Seseorang akan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang dilaksanakan.

- b. Memperhatikan umpan balik tentang perbuatannya.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi, sangat menyukai pemberian umpan balik atas usaha yang dilakukan dan berusaha melakukan perbaikan hasil kerja dimasa yang akan datang.

- c. Mempertimbangkan resiko.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi sebelum memulai pekerjaan. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan cenderung memilih tugas dengan derajat kesukaran sedang dan menantang kemampuan, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.

- d. Kreatif-inovatif.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung bertindak kreatif, dan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin.

*commit to user*

Aspek kebutuhan berprestasi menurut Mc Clelland (1987) antara lain:

- a. Tanggung jawab. Individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan dikerjakan.
- b. Mempertimbangkan resiko. Mempertimbangkan resiko yang dihadapi sebelum memulai sesuatu kesukaran. Resiko yang diambil adalah resiko yang sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Resiko sedang berarti masih terdapat peluang untuk berprestasi lagi.
- c. Umpan balik. Umpan balik atau *feed back* sangat berguna sebagai perbaikan hasil kerja dimasa yang akan datang.
- d. Kreatif inovatif. Seseorang dengan motivasi tinggi lebih kreatif mencari cara baru yang lebih efektif dan efisien untuk menyelesaikan tugas dan tidak menyukai pekerjaan yang bersifat monoton dari waktu ke waktu.
- e. Waktu penyelesaian tugas. Penyelesaian tugas dalam waktu yang cepat adalah prinsip individu yang memiliki motivasi tinggi.
- f. Keinginan menjadi yang terbaik. Individu dengan motivasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik dibidangnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki aspek seperti dikemukakan oleh McClelland, antara lain: 1) mengambil tanggung jawab; 2) memperhatikan umpan balik; 3) kreatif-inovatif; 4) memperhatikan waktu penyelesaian tugas; dan 5) memiliki keinginan untuk *commit to user*



menjadi yang terbaik. Selanjutnya aspek-aspek tersebut digunakan sebagai pengukuran tingkat kebutuhan berprestasi pada individu lebih lengkap, dan mencakup aspek-aspek yang ingin diungkap.

### C. Kebutuhan Berafiliasi

#### 1. Pengertian Kebutuhan Berafiliasi

Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda untuk melakukan hubungan dengan orang lain. McClelland (1987) mendefinisikan kebutuhan akan afiliasi (*n-Aff*) sebagai keinginan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang hangat dan bersahabat dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi merupakan motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal (Baron & Byrne, 2004). Maslow mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan seseorang untuk bergaul dengan masyarakat, dengan sesamanya dan merupakan kebutuhan mencari hubungan yang bermakna dengan orang lain (dalam Sobur, 2003).

Dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh Aldefer (*Existense, Relatedness and Growth/ERG Theory*) terdapat kebutuhan berhubungan yang hampir sama dengan kebutuhan sosial yaitu kebutuhan berhubungan. Kebutuhan berhubungan oleh Aldefer diartikan sebagai suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesamanya untuk melakukan hubungan sosial dan bekerja sama dengan orang lain (dalam Thoha, 2003).

Luthans (2006) mendefinisikan kebutuhan afiliasi sebagai tingkat dimana seseorang mencari persetujuan orang lain, menyesuaikan diri dengan harapan orang lain dan menghindari konflik atau konfrontasi dengan orang lain. Orang dengan kebutuhan afiliasi tinggi mengekspresikan keinginan terbesar agar dapat diterima secara sosial oleh orang lain. Feldman (1998) mendefinisikan kebutuhan afiliasi sebagai keinginan untuk mencari hubungan yang akrab dengan orang lain. Beberapa teorisi membuat klasifikasi tipe utama dari berbagai kepentingan yang diperoleh seseorang dalam suatu hubungan. Robert Weiss (dalam Sears, 1999) salah satunya, mengemukakan enam dasar ketentuan hubungan sosial, yaitu hal-hal penting yang diberikan berbagai hubungan bagi individu. Enam ketentuan tersebut adalah kasih sayang, integrasi sosial, harga diri, rasa persatuan yang dapat dipercaya, bimbingan dan kesempatan untuk mengasuh. Orang berbeda-beda dalam dalam kekuatan kebutuhan afiliasi, dan perbedaan itu membentuk suatu *trait* (disposisi) yang relatif stabil.

Orang yang kuat akan kebutuhan afiliasi akan selalu mencari teman, dan juga mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut. Orang yang memiliki kebutuhan afiliasi akan selalu mencari teman, dan juga mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan orang lain tersebut. Adapun sebaliknya apabila kebutuhan akan afiliasi seseorang rendah, maka orang akan segan mencari hubungan dengan orang lain, dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap dapat bertahan (Walgito, 2004).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan atau dorongan yang dimiliki oleh individu untuk mencari, membentuk dan mempertahankan relasi interpersonal yang akrab dengan orang lain yang didorong perilaku sosial aktif dan terkendali dengan jalan menjalin hubungan sosial dengan orang lain untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari konflik dengan orang lain.

## 2. Karakteristik Kebutuhan Berafiliasi

Seseorang yang memiliki kebutuhan kerjasama atau afiliasi yang tinggi akan mengusahakan agar kebutuhan tersebut terpenuhi melalui kerjasama dengan orang lain. Namun demikian perlu dicermati sampai sejauh mana seseorang bersedia bekerjasama dengan orang lain dalam kehidupan berkelompok. Perilaku bekerjasama tersebut tetap dipengaruhi oleh persepsinya terhadap hasil yang diperoleh dari usaha kerjasama tersebut.

Ciri-ciri individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi menurut McClelland (1987) antara lain:

### a. Akan tampil lebih baik jika ada insentif afiliasi

Individu yang mempunyai motif afiliatif tinggi cenderung akan tampil baik juga walaupun pada situasi atau tugas yang tidak mengandung isi afiliatif, namun insentif dalam situasi tersebut mengarah pada afiliasi. Luthans (2006) dan Robbins (2002) menjabarkan karakteristik seseorang dengan kebutuhan afiliasi tinggi yang didasarkan pada karakteristik Mc Clelland, yaitu bekerja lebih baik ketika mendapatkan dukungan dari orang lain, suka

*commit to user*

berteman, berkumpul, dan bekerja dengan orang lain di suasana yang bersahabat.

b. Mempertahankan hubungan

Individu yang mempunyai motif afiliasi tinggi akan belajar untuk berhubungan sosial dengan cepat, lebih peka, banyak berkomunikasi dengan orang lain, dan hubungan yang dibina sejak awal pertemuan dengan orang lain diharapkan dapat dipertahankan dalam kurun waktu yang lama. Robbins (2002) juga yang mengemukakan salah satu karakteristik seseorang dengan kebutuhan afiliasi tinggi yaitu memiliki keinginan yang tulus untuk menjaga perasaan orang lain dan berusaha keras untuk persahabatan.

c. Kerjasama, konformitas, dan menghindari konflik

Individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi senang bekerjasama dengan teman-teman (kerjasama) dan bersikap mengalah dari orang lain untuk menghindari situasi yang bersifat kompetitif (menghindari konflik). Individu akan memberikan referensi yang selaras sehingga tidak mengganggu keputusan kelompok apabila diminta untuk memberikan bantuan dalam mengerjakan suatu tugas. Individu dengan afiliasi tinggi suka bekerja dengan orang yang ramah dan lebih menyukai situasi kooperatif daripada kompetitif, serta hubungan yang melibatkan tingkat saling pengertian yang tinggi (Robbins, 2002). Hal ini juga dijelaskan oleh Luthans (2006), individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi cenderung mempertahankan hubungan yang harmonis dan mengurangi konflik.

*commit to user*

d. Tingkah laku kepemimpinan kurang

Individu yang memiliki motif afiliasi tinggi tidak memiliki kesuksesan dalam bidang manajemen. Individu yang menghindari konflik dan kritik biasanya tidak akan menjadi pemimpin yang baik. Hal ini dikarenakan orang-orang seperti ini hanya lebih banyak menghabiskan waktu dengan bawahan sebagai usaha untuk membina hubungan, akan tetapi tidak mampu untuk mengambil keputusan-keputusan pada situasi yang sulit. Pada pelaksanaan tugas mereka senang bersama dengan orang lain dan mengurangi perbedaan diantara mereka, agar mereka dapat selalu bersama-sama.

e. Rasa takut akan penolakan.

Individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi akan menunjukkan rasa takut terhadap situasi yang mengancam ataupun penolakan, menghindari ditinggalkan sendiri secara fisik dan memberikan perhatian kepada sahabat.

Selanjutnya, Baron dan Byrne (2004) merangkum perilaku individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lansing dan Heyns pada tahun 1959 menyebutkan bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi akan lebih banyak menulis surat dan menelepon lokal lebih banyak.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Mc Adam pada tahun 1979 menemukan bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi akan lebih banyak tertawa dan

secara fisik tetap dekat dengan orang lain, serta lebih mungkin digambarkan oleh orang lain sebagai individu yang disukai, wajar dan antusias.

- c. Exline pada tahun 1962 menemukan bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi akan menghindari untuk berkomentar negatif kepada rekan kerja.
- d. Morisson pada tahun 1954 menemukan bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi lebih banyak menginginkan kencan setiap minggunya dan lebih mungkin untuk terlibat secara emosional dalam suatu hubungan.
- e. Pada tahun 1975, Bickman menemukan bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi lebih mungkin menyatakan keinginan untuk segera menikah setelah lulus kuliah.
- f. Dan Contantin pada tahun 1981, mengatakan bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi lebih sedikit terlibat dalam tindakan anti sosial atau negatif dengan rekan kerja dan akan meluangkan sedikit waktu untuk diri sendiri.

Karakteristik individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi yang dikemukakan oleh Mc Clelland selanjutnya dalam penelitian ini digunakan sebagai aspek pada pengukuran tingkat kebutuhan afiliasi. Steers dan Porter (dalam Gordon, 1999) merumuskan pertanyaan untuk mengidentifikasi kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa berdasarkan karakteristik individu dengan masing-masing kebutuhan tersebut. Dengan demikian karakteristik kebutuhan afiliasi dapat digunakan dalam pengukuran kebutuhan afiliasi. Pada penelitian ini digunakan Skala Kebutuhan Afiliasi yang telah dimodifikasi oleh Kilamanca (2011) dengan menggunakan aspek-aspek yang telah dikemukakan

oleh Mc Clelland antara lain, tampil lebih baik jika ada insentif afiliasi, mempertahankan hubungan, kerjasama, konformitas, menghindari konflik, tingkah laku kepemimpinan kurang, dan rasa takut akan penolakan.

#### **D. Kebutuhan Kekuasaan**

##### **1. Pengertian Kebutuhan Kekuasaan**

*Power* atau kekuatan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dan melawan pengaruh pihak lain. Pengaruh berarti menggunakan *power* untuk mengubah pihak lain ke arah yang diinginkan. Max Weber (dalam Thoha, 1994) merumuskan kekuasaan sebagai kemungkinan yang membuat seseorang dalam suatu hubungan sosial berada dalam jabatan untuk melaksanakan keinginannya sendiri dan yang menghilangkan halangan.

Adler (dalam Luthans, 2006) menjelaskan kebutuhan akan kekuasaan sebagai kebutuhan memanipulasi orang lain atau dorongan untuk memimpin orang lain. Robbins (2002), mendefinisikan *need for power* sebagai motif untuk membuat orang-orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian. Sedangkan McClelland (dalam Robbins, 2002) mendefinisikan kebutuhan kekuasaan sebagai kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dengan cara yang diinginkan.

Belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengungkap tentang kebutuhan berkuasa dan tidak banyak pula yang diketahui mengenai hubungannya dengan jenis-jenis perilaku yang lainnya. Ukuran kebutuhan berkuasa kurang

mampu diandalkan bila dibandingkan dengan kebutuhan berprestasi dan kebutuhan afiliasi, namun keandalan kebutuhan berkuasa dapat terlihat apabila digunakan secara bersama-sama dengan kebutuhan berprestasi dan kebutuhan afiliasi. Hasil penelitian di Amerika pada tahun 1950 menunjukkan bahwa kombinasi antara kebutuhan afiliasi yang rendah dan kebutuhan kekuasaan yang tinggi akan menyebabkan individu memiliki kecenderungan untuk mengatur orang lain. Individu dengan kebutuhan afiliasi yang rendah namun memiliki kebutuhan kekuasaan yang tinggi secara tidak langsung akan memiliki dorongan untuk menguasai dan mengendalikan orang lain, dan keinginan tersebut tidak dapat digantikan oleh rasa persahabatan dalam diri individu tersebut (McClelland, 1987).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pengertian kebutuhan kekuasaan adalah kebutuhan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, memimpin orang lain dalam sebuah jabatan atau keadaan yang lebih tinggi daripada orang lain sehingga orang tersebut melaksanakan keinginan atau perintah yang diberikan.

## 2. Karakteristik Kebutuhan Kekuasaan

Seseorang yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan dibedakan dalam dua bentuk, yaitu McClelland (1987):

a. Kekuasaan menurut selera tertentu, yaitu:

- 1) Membesar-besarkan diri
- 2) Meremehkan pengikutnya

*commit to user*



- 3) Memperlakukan orang lain yang berkedudukan lebih rendah sebagai pion
  - 4) Bersifat mengancam
- b. Kekuasaan yang disosialisasikan, yaitu:
- 1) Digunakan sebagai kepentingan mengikat
  - 2) Merumuskan tujuan yang mementingkan kelompok
  - 3) Mengilhami individu untuk menyelesaikan hal-hal kecil untuk melakukan kebaikan
  - 4) Berkonsultasi dengan bawahan dan mencari cara terbaik untuk mencapai sasaran dan evaluasi
  - 5) Bersifat kerja sebagai katalisator

Secara individu, motivasi kekuasaan ini dicerminkan oleh sifat seseorang antara lain:

- a. Senang berbicara dengan lancar
- b. Tegak, keras kepala dan penuh tuntutan
- c. Senang mengajar dan berbicara.

Kriteria orang yang memiliki kebutuhan berkuasa menurut Mc Clelland (As`ad, 1999) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki inisiatif tinggi. Inisiatif tinggi adalah keinginan atau suatu perbuatan yang dilakukan tanpa harus ada perintah dari orang lain dan kemauan itu datang dari diri sendiri. Inisiatif dapat berupa berusaha menolong orang lain walaupun pertolongan itu tidak diminta, tidak membutuhkan pengawasan dalam melakukan pekerjaan, menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas, *commit to user*

mengantisipasi masalah yang mungkin akan muncul, menciptakan peluang, dan cepat dalam mengambil keputusan.

- b. Aktif menentukan arah kegiatan, adalah tindakan seseorang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam mengambil keputusan yang akan dilaksanakan secara bersama. Aktif dalam menentukan arah kegiatan dapat berupa suka menjadi seorang pemimpin dalam kelompoknya, suka menyampaikan ide-idenya, selalu memantau dan mengevaluasi kegiatan, berfokus dalam lingkup pengaruhnya, bertanggung jawab, dan berkonsentrasi pada optimalisasi kesempatan dan pencarian solusi atas masalah yang ada.
- c. Menyukai *prestise*. Suatu kebiasaan atau aktivitas seseorang yang apabila dilakukan dapat berakibat meningkatkan harga dirinya di mata orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan menyukai *prestise* dapat berupa selalu menjaga martabat, menginginkan kedudukan, gengsi yang tinggi, suka mengumpulkan barang-barang yang bernilai, suka menjadi anggota perkumpulan kelas *elite*. Ciri-ciri individu dengan kebutuhan akan kekuasaan tinggi yang dikemukakan oleh McClelland, selanjutnya digunakan dalam sebagai aspek pengukuran tingkat kebutuhan kekuasaan. Ciri-ciri individu dengan kebutuhan kekuasaan tinggi mencakup gemar membesarkan diri, meremehkan pengikutnya, bersifat mengancam, tegas, keras kepala, penuh tuntutan, memiliki inisiatif tinggi, aktif menentukan arah tujuan kegiatan, menyukai penghargaan (*prestice*), dan peka terhadap lingkungan.

d. Peka terhadap lingkungan, merupakan keadaan dimana seseorang dapat berespon dengan cepat dan tepat terhadap lingkungan dimana dia berada. Tindakan peka terhadap lingkungan dapat berupa mudah bergerak, memperhatikan keadaan skitar, mudah merasakan perubahan, merespon segala sesuatu sesuai dengan nilai yang dianut, dan mudah menerima atau meneruskan pengaruh.

Karakteristik individu dengan kebutuhan kekuasaan yang dikemukakan oleh McClelland di atas selanjutnya dalam penelitian ini digunakan sebagai aspek pada pengukuran tingkat kebutuhan kekuasaan. Karakteristik individu dengan motif kekuasaan yang kuat mencakup sikap membesarkan diri, meremehkan pengikutnya, memperlakukan orang lain yang berkedudukan lebih rendah sebagai pion, bersifat mengancam, tegas, keras kepala, penuh tuntutan, aktif menentukan arah kegiatan, menyukai penghargaan, dan peka terhadap lingkungan.

### **E. Hubungan antara Kebutuhan Berprestasi, Kebutuhan Afiliasi dan Kebutuhan Kekuasaan dengan Kecenderungan Membentuk Geng pada Remaja**

Remaja merupakan bagian dari makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan. Remaja dalam tugas perkembangan sebagai makhluk sosial mulai mengenal adanya norma pergaulan. Pergaulan remaja semakin meluas dengan terbentuknya kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai wadah penyesuaian diri. Interaksi yang dilakukan bersama teman sebaya berdampak pada perubahan perilaku,

gagasan, bahkan corak kehidupan kepribadian individu. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil.

Havighurst (dalam Hurlock, 1994) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan. Kegiatan dengan teman sebaya lebih banyak dilakukan yang berada di satu lingkungan sekolah dengan frekuensi pertemuan yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan komunitas lain. Komunitas yang terbentuk dikalangan remaja lebih dikenal dengan istilah geng. Geng diartikan sebagai sekelompok individu yang memiliki kesamaan minat dan tujuan serta adanya ikatan perasaan yang kuat (Santrock, 2002).

Maslow mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan seseorang untuk bergaul dengan masyarakat, dengan sesamanya dan merupakan kebutuhan mencari hubungan yang bermakna dengan orang lain (Sobur, 2003). Tergabungnya individu dalam kelompok remaja atau geng disebabkan oleh adanya motif atau dorongan tertentu sebagai usaha pemenuhan kebutuhan. Remaja sebagai individu memiliki dorongan untuk diterima sebagai bagian dari lingkungan.

Motivasi berafiliasi menurut McClelland (1987) mendefinisikan kebutuhan afiliasi sebagai keinginan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang hangat dan bersahabat dengan orang lain. Keinginan berafiliasi atau bersahabat muncul manakala seseorang ingin disukai, diterima sebagai sahabat oleh orang lain atau dimaafkan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang

memiliki kebutuhan afiliasi tinggi akan cenderung membutuhkan orang lain dan berusaha agar diterima oleh lingkungan sosial dimana individu tersebut berada. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan perilaku remaja yang mengarah pada pembentukan kelompok teman sebaya atau geng dengan didasari oleh kebutuhan afiliasi dan adanya minat serta perasaan yang sama.

McClelland (1987) mendefinisikan kebutuhan kekuasaan sebagai hasrat yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain yang lebih rendah. McClelland mengatakan individu dengan kebutuhan kekuasaan tinggi ditandai dengan ciri-ciri memiliki inisiatif tinggi, aktif menentukan arah kegiatan, menyukai prestise, dan peka terhadap lingkungan (As'ad, 1999). Dengan ciri-ciri yang dimiliki individu dengan kebutuhan kekuasaan yang tinggi pada dasarnya juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kekuasaan yang dimiliki. Kelompok teman sebaya menjadi salah satu pilihan untuk menyalurkan kebutuhan akan kekuasaan yang dimiliki. Bergabung dalam kelompok teman sebaya atau geng mampu memfasilitasi sifat-sifat yang dimiliki individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi.

Kelompok teman sebaya atau geng yang berkembang dalam usia remaja pada kenyataannya tidak hanya memberikan akibat atau dampak negatif saja. Geng atau kelompok remaja juga mampu memberikan dampak yang positif jika diikuti oleh individu-individu yang memiliki kebutuhan akan penghargaan yang tinggi dan diwujudkan melalui prestasi-prestasi tertentu. Menurut Santrock (2003), remaja yang tergabung dalam kelompok atau geng juga didasari oleh rasa penghargaan baik secara

psikologis maupun materi. Rasa ingin dihargai yang dimiliki oleh remaja inilah yang mendorong munculnya kebutuhan berprestasi remaja dalam sebuah kelompok. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki tanggung jawab yang tinggi, selalu mempertimbangkan resiko, mengharapkan umpan balik, kreatif inovatif, penyelesaian tugas cepat, dan memiliki keinginan menjadi yang terbaik (McClelland, 1987). Ciri-ciri yang dimiliki oleh individu dengan motivasi tinggi akan membawa kearah yang positif apabila tergabung dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, individu dengan berbagai macam motif atau kebutuhan pada usia remaja dimungkinkan mengarahkan tingkah lakunya untuk membentuk kelompok atau kecenderungan membentuk geng sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan yang dimiliki di usia remaja.

#### **F. Hubungan antara Kebutuhan Berprestasi dengan Kecenderungan Membentuk Geng pada Remaja**

Munculnya fenomena kelompok teman sebaya atau yang lebih dikenal dengan kata-kata geng merupakan hal yang wajar terjadi pada masa remaja. Fenomena tersebut juga diikuti dengan banyaknya geng remaja yang muncul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kelompok sebaya atau yang dibentuk oleh remaja pada kenyataannya memang identik dengan pandangan negatif seperti merusak, melakukan tindakan yang merugikan orang lain, mengganggu bahkan sampai dengan tindakan kriminal. Kelompok teman sebaya atau geng yang dibentuk di sekolahpun pada

dasarnya memiliki ciri perilaku yang hampir sama, hanya saja kegiatan atau aktivitas geng di dalam lingkungan sekolah masih dibatasi oleh aturan yang berlaku.

Kelompok teman sebaya yang terbentuk di dalam lingkungan formal pada dasarnya memiliki latar belakang dan dampak yang berbeda-beda. Penelitian terhadap kelompok remaja di sekolah menyebutkan tidak hanya terdapat pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh sebuah kelompok, melainkan terdapat juga pengaruh positif yang ditunjukkan remaja dengan bergabung dalam kegiatan kelompok ekstrakurikuler (Eka, 2009).

Seseorang yang mempunyai dorongan kuat untuk berhasil dalam hal prestasi akan cenderung bergabung dengan teman yang memiliki ciri-ciri prestasi dan kemampuan bersaing yang kuat. Keberhasilan yang dilakukan dengan memenuhi berbagai macam kebutuhan yang dimiliki. Berdasarkan riset mengenai kebutuhan prestasi McClelland mendapatkan bahwa peraih prestasi tinggi membedakan dirinya dari orang lain untuk menyelesaikan hal-hal dengan lebih baik (Anwar, 2004). Remaja bergabung dengan kelompok di sekolah, didasari oleh kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan pemenuhan informasi (Santrock, 2003). Kelompok ekstrakurikuler yang diikuti oleh remaja di sekolah dianggap mampu memberikan dorongan pada remaja untuk meraih prestasi di luar bidang akademik.

Kelompok remaja yang bersifat positif pada kenyataannya tidak disebut dengan istilah geng, namun lebih kepada kelompok belajar, kelompok bermain dimana anggotanya memiliki minat dan bakat atau kelompok ilmiah remaja dengan kegiatan yang lebih bersifat non-akademik. Hal ini sangat kontras dengan kenyataan

atau perilaku merusak atau perilaku negatif yang dilakukan oleh geng remaja pada umumnya. Berdasarkan uraian diatas, individu dengan motivasi berprestasi tinggi, dimungkinkan memiliki kecenderungan untuk bergabung dalam lingkungan yang memiliki tingkat persaingan tinggi untuk memenuhi kebutuhan berprestasi, bukan dengan kelompok yang dikategorikan atau disebut dengan geng.

### **G. Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kecenderungan Membentuk Geng pada Remaja**

Remaja dalam tingkat perkembangan yang berada dimasa pertengahan antara masa anak dan masa dewasa mulai memperhatikan dan mengenal adanya norma pergaulan. Norma pergaulan remaja yang mulai meluas ditandai dengan terbentuknya kelompok teman sebaya atau *peer group* sebagai wadah penyesuaian diri. Kegiatan yang dilakukan remaja bersama dengan kelompok teman sebaya lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah karena frekuensi pertemuan yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan komunitas lain. Kelompok teman sebaya yang dibentuk di sekolah lebih sering disebut dengan geng.

Geng yang dibentuk remaja termasuk kedalam kelompok informal yang proses pembentukannya juga berjalan secara informal. Geng terbentuk sebagai sebuah konvensi atas beberapa kesamaan antar anggotanya. Kesamaan tersebut mencakup antara lain karena adanya kesamaan minat atau keinginan, kebiasaan, perilaku dan tujuan. Perjalanan dalam geng, anggota-anggota geng akan menemukan aturan main (*rule of game*) dalam geng yang harus disepakati seluruh anggota geng.



Remaja sebagai individu memiliki dorongan untuk diterima sebagai bagian dari lingkungan. Dorongan pertama dan utama yang dimiliki oleh remaja adalah adanya motivasi afiliasi untuk diterima oleh teman sebaya dalam sebuah kelompok. Motivasi berafiliasi menurut McClelland (dalam Siagian, 2004) diartikan sebagai suatu hasrat atau hubungan untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Motivasi berafiliasi yang dimiliki oleh remaja pada dasarnya akan menimbulkan perilaku berkelompok dengan teman sebaya yang diwujudkan dalam kelompok atau geng.

Menurut McClelland (1987) individu dengan motivasi afiliasi tinggi memiliki ciri-ciri gemar bersosialisasi, bergabung dalam kelompok, menginginkan kepercayaan yang lebih jelas dari orang lain, cenderung berkumpul dan selalu bersedia untuk berkonsultasi dengan orang lain. Individu dengan motivasi afiliasi akan mengusahakan agar kebutuhannya terpenuhi melalui kerjasama dengan orang lain. Kelompok remaja dipandang mampu memenuhi kebutuhan pribadi remaja untuk dihargai, penyedia informasi, menaikkan harga diri dan sebagai pemberi identitas individu. Remaja yang bergabung dalam sebuah kelompok atau geng karena menganggap kenggotaan suatu kelompok merupakan hal yang sangat menyenangkan, menarik dan memenuhi kebutuhan atas hubungan dekat dan kebersamaan. Remaja yang tergabung dalam geng akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik berupa materi maupun psikologi dari orang lain (Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, kecenderungan membentuk kelompok atau geng yang dilakukan oleh remaja yang tinggi dimungkinkan oleh adanya motif afiliasi yang tinggi pula. Adanya kebutuhan berafiliasi dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk cenderung bergabung dengan kelompok sosial di sekitarnya.

## **H. Hubungan antara Kebutuhan Kekuasaan dengan Kecenderungan**

### **Membentuk Geng pada Remaja**

Motif kekuasaan yang dimiliki individu merupakan salah satu motif penting selain motif berprestasi dan motif afiliasi untuk menunjang eksistensi individu. Motif kekuasaan oleh McClelland (1987) diartikan sebagai hasrat yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan atau mempengaruhi pihak lain yang lebih rendah. Pihak lain yang dimaksud dapat berarti anggota dalam kelompok ataupun diluar kelompok. Kebutuhan akan kekuasaan selain berfungsi untuk mempengaruhi orang lain juga berfungsi untuk menolak pengaruh yang merugikan bagi individu atau kelompok (Walgito, 2007).

Individu yang memiliki kebutuhan kekuasaan tinggi cenderung memiliki keinginan untuk memperngaruhi orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku, megontrol orang dan aktivitas, berada diposisi yang tinggi, memperoleh kontrol emosi dan sumber daya dan mengalahkan lawan atau musuh (Luthans, 2006). Motif kekuasaan dalam kadar tertentu sangat dibutuhkan untuk mendorong individu tampil secara lebih baik, namun apabila motif tersebut dipergunakan secara berlebihan akan berdampak negatif pada individu itu sendiri. Pemenuhan motif kekuasaan dilakukan

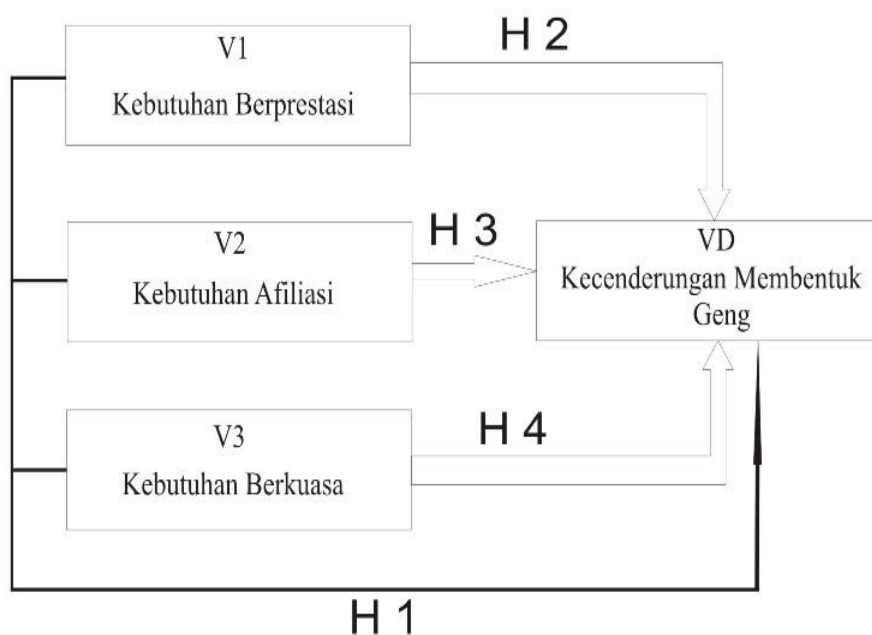
individu dengan bantuan orang lain. Orang yang memiliki kebutuhan kekuasaan yang tinggi lebih cenderung memperlakukan orang lain sebagai bawahan dan akan memilih posisi yang lebih tinggi dalam sebuah kelompok (Luthans, 2006). Pemenuhan yang dilakukan dalam sebuah kelompok atau geng remaja baik disekolah maupun diluar sekolah juga menjadi pilihan ideal bagi individu untuk menyalurkan kebutuhan akan kekuasaan.

Fenomena geng remaja yang berkembang di kota-kota besar di Indonesia yang anggotanya didominasi oleh pelajar tidak hanya bertujuan sebagai sarana komunikasi dan penyaluran hobi, keberadaan geng juga dimanfaatkan sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang bersifat merugikan. Geng yang dibentuk oleh remaja di lingkungan sekolah pada kenyataannya memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan tujuan pembentukan geng pada umumnya. Kelompok teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah dalam praktiknya juga sering melakukan tindakan merugikan dan merusak. Perilaku merugikan yang dilakukan oleh geng tersebut pada dasarnya merupakan upaya mempertahankan eksistensi dan kekuasaan geng di lingkungan geng tersebut berada. Eksistensi dan kekuasaan geng ditunjukkan pada komunitas yang lebih lemah atau pada individu yang lebih mudah ditindas oleh anggota geng atau oleh geng itu sendiri dan menimbulkan kepuasan tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku individu yang cenderung membentuk kelompok dalam kehidupannya dimungkinkan oleh adanya kebutuhan akan kekuasaan atas orang lain yang tidak mampu dipenuhi secara individu. Hal tersebut mendorong individu bergabung dalam sebuah kelompok sebagai usaha pemenuhan

atas kebutuhannya dan menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan kekuasaan dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disampaikan di atas maka disimpulkan kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

**Keterangan:**

V1 : Variabel Bebas 1

V2 : Variabel Bebas 2

V3 : Variabel Bebas 3

Vd : Variabel Tergantung

H1 : Hipotesis 1

H2 : Hipotesis 2

H3 : Hipotesis 3

H4 : Hipotesis 4

## I. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

1. Terdapat hubungan antara kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan kekuasaan dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.
2. Terdapat hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.
3. Terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.
4. Terdapat hubungan antara kebutuhan kekuasaan dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Variabel adalah segala suatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suryabrata, 2003). Penelitian ini terdapat empat variabel yang diamati yaitu tiga variabel bebas dan satu variabel tergantung. Variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel tergantung : Kecenderungan Membentuk Geng

Variabel bebas : 1. Kebutuhan Berprestasi

2. Kebutuhan Berafiliasi

3. Kebutuhan Berkuasa

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Kecenderungan Membentuk Geng**

Kecenderungan membentuk geng merupakan suatu dorongan, keinginan dan hasrat yang dimiliki oleh beberapa anak muda dengan umur yang sama yang memiliki kesamaan latar belakang sosial, minat dan perasaan yang kuat untuk membentuk sebuah kelompok yang memiliki artian positif maupun negatif. Kecenderungan membentuk geng berawal dari pertemanan teman sebaya yang terjalin karena ikatan non formal anggotanya dengan kesamaan tertentu, memiliki aturan bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan.

*commit to user*

Kecenderungan membentuk geng pada remaja akan diungkap melalui Skala Kecenderungan Membentuk Geng yang disusun oleh peneliti dengan memodifikasi aspek kecenderungan yang dikemukakan oleh Sabri (1993) yaitu aspek kognitif dan afektif, serta karakteristik geng yang dimiliki oleh remaja menurut Forsyth (dalam Sarwono, 2001) antara lain saling berinteraksi, mempunyai tujuan (*goal*) yang sama, memiliki struktur, dan *groupness*. Skor yang diperoleh responden semakin tinggi maka semakin tinggi kecenderungan untuk membentuk geng, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula kecenderungan membentuk geng pada responden.

## 2. Kebutuhan Berprestasi

Definisi kebutuhan berprestasi adalah sebuah dorongan untuk unggul disertai dengan faktor-faktor yang menentukan perilaku manusia untuk mencapai standar guna meraih kesuksesan. Kebutuhan berprestasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Kebutuhan Berprestasi yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek menurut McClelland (1987) yang meliputi: mengambil tanggung jawab, memperhatikan umpan balik, mempertimbangkan resiko, kreatif-inovatif, memperhatikan waktu penyelesaian tugas dan memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, berarti semakin tinggi pula kebutuhan berprestasi yang dimiliki responden. Semakin rendah skor yang diperoleh responden, maka semakin rendah pula kebutuhan berprestasi yang dimiliki responden.

### 3. Kebutuhan Berafiliasi

Definisi dari kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan atau dorongan yang dimiliki oleh individu untuk mempertahankan relasi interpersonal dengan jalan menjalin hubungan sosial dengan orang lain untuk dapat diterima oleh lingkungan sosial. Kebutuhan afiliasi pada penelitian ini diungkap dengan menggunakan Skala Kebutuhan Afiliasi yang telah disusun oleh Kilamanca (2011) berdasarkan hasil adaptasi aspek yang mengacu pada ciri-ciri kebutuhan afiliasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987) antara lain akan tampil lebih baik jika ada insentif afiliasi, mempertahankan hubungan, kerjasama, konformitas, menghindari konflik, tingkah laku kepemimpinan yang kurang, dan rasa takut akan penolakan. Reliabilitas alat ukur yang disusun oleh peneliti sebelumnya adalah 0,805 dan validitas sebesar 0,297 sampai 0,699. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi pula kebutuhan afiliasi yang dimiliki oleh responden, begitu juga sebaliknya.

### 4. Kebutuhan Berkuasa

Kebutuhan kekuasaan adalah kebutuhan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, memimpin orang lain dalam sebuah jabatan atau keadaan yang lebih tinggi daripada orang lain sehingga orang tersebut melaksanakan keinginan atau perintah yang diberikan. Penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Kebutuhan Berkuasa yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan atas aspek yang mengacu pada ciri-ciri individu dengan kebutuhan berkuasa McClelland (1987). Ciri-ciri individu dengan kebutuhan berkuasa yang kuat



mencakup sikap membesarkan diri, meremehkan pengikutnya, memperlakukan orang lain yang berkedudukan lebih rendah sebagai pion, bersifat mengancam, tegas, keras kepala, penuh tuntutan, aktif menentukan arah kegiatan, menyukai penghargaan, dan peka terhadap lingkungan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kebutuhan berkuasa yang dimiliki oleh responden. Semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula kebutuhan berkuasa yang dimiliki responden.

### C. Populasi, Sampel dan Sampling

#### 1. Populasi

Populasi adalah semua individu atau sejumlah kelompok yang paling sedikit mempunyai sifat sama (Hadi, 2000). Populasi yang akan menjadi responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan kisaran usia 15-18 tahun yang berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) karena berdasarkan teori perkembangan menurut Santrock (2003) pada usia remaja mulai memperhatikan norma pergaulan dengan terbentuknya kelompok teman sebaya yang lebih populer dengan istilah geng. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Surakarta.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi (Hadi, 2000). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sample* yaitu sampel yang dikelompokkan, yang dimaksud sebagai kelompok dalam penelitian ini adalah kelas. Penelitian ini

menggunakan enam kelas kelas sebagai sampel, antara lain kelas X-5, X-6, XI IPA-5, XI IPS-4, XII IPA-1 dan XII IPS-4.

### 3. Sampling

Teknik pengambilan adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel (Hadi, 1996). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *cluster random sampling* yaitu dengan melakukan randomisasi terhadap kelas secara bertingkat, bukan terhadap subjek penelitian secara individual, kemudian cara pemilihannya dengan menggunakan undian.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang akan digunakan adalah metode pengumpulan data primer dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan adalah skala kebutuhan berprestasi, skala kebutuhan afiliasi, skala kebutuhan berkuasa dan skala kecenderungan membentuk geng. Skala kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi, kebutuhan berkuasa dan kecenderungan membentuk geng dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi dengan alternatif empat jawaban. Skala dengan empat alternatif lebih disarankan karena jawaban tersebut merupakan jawaban yang mengambang atau tidak berpendapat (netral merupakan kecenderungan responden untuk memilih jawaban tersebut), sehingga hal ini sedapat mungkin untuk dihindari (Arikunto, 2006).

#### 1. Skala Kecenderungan Membentuk Geng

Skala kecenderungan membentuk geng disusun dengan menggunakan aspek kecenderungan dan karakteristik geng yang dimiliki oleh remaja. Aspek *commit to user*

kecenderungan yang dikemukakan oleh Sabri (1996) yaitu aspek kognitif dan aspek afektif, sedangkan karakteristik geng remaja dengan menggunakan pendapat dari Forsyth (dalam Sarwono, 2001) antara lain saling berinteraksi, mempunyai tujuan (*goal*) yang sama, memiliki struktur, dan *groupness*. Skala kecenderungan membentuk geng berjumlah 32 butir pernyataan dengan rincian 16 butir aitem *favourabel* dan 16 butir aitem *unfavourabel*.

**Tabel 1**  
**Blue Print Skala Kecenderungan Membentuk Geng**

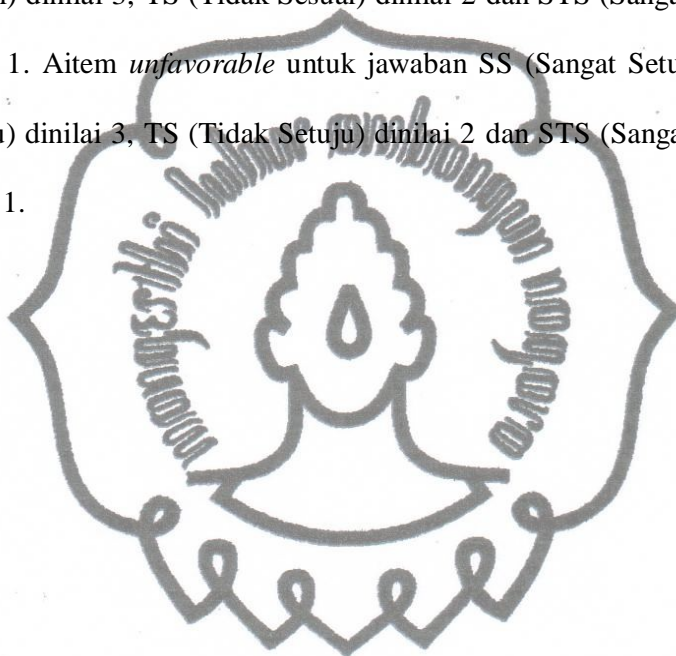
| No.           | Dimensi                          | Indikator                           | Pernyataan |         | Jumlah    |            |
|---------------|----------------------------------|-------------------------------------|------------|---------|-----------|------------|
|               |                                  |                                     | Kognitif   | Afektif | F         | %          |
| 1.            | Saling berinteraksi              | Saling mempengaruhi                 | 1, 20      | 12      | 8         | 25         |
|               |                                  | Interaksi fisik                     | 9          | 5       |           |            |
|               |                                  | Interaksi Verbal                    | 3          | 14, 26  |           |            |
| 2.            | Mempunyai tujuan ( <i>goal</i> ) | Tujuan Intrinsik                    | 16, 29     | 18, 24  | 8         | 25         |
|               |                                  | Tujuan Ekstrinsik                   | 2, 25      | 13, 32  |           |            |
| 3.            | Memiliki struktur                | Menyukai kegiatan terencana         | 7, 22      | 17, 28  | 8         | 25         |
|               |                                  | Memilih pimpinan                    | 11         | 6       |           |            |
|               |                                  | Menyukai aturan-aturan              | 15         | 10      |           |            |
| 4.            | <i>Groupness</i>                 | Gemar berkumpul dengan banyak orang | 4, 31      | 8, 21   | 8         | 25         |
|               |                                  | Melakukan kegiatan bersama-sama     | 19, 27     | 23, 31  |           |            |
| <b>Jumlah</b> |                                  |                                     |            |         | <b>32</b> | <b>100</b> |

## 2. Skala Kebutuhan Berprestasi

Skala kebutuhan berprestasi disusun berdasarkan atas aspek-aspek kebutuhan berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987) yaitu tanggung jawab, umpan balik, mempertimbangkan resiko, kreatif-inovatif,

waktu penyelesaian tugas dan keinginan untuk menjadi yang terbaik. Skala kebutuhan berprestasi berjumlah 36 butir pernyataan dengan 18 butir menyatakan *favorable* dan 18 butir *unfavorable* .

Aitem *favorable* untuk jawaban SS (Sangat Sesuai) dinilai 4, S (Sesuai) dinilai 3, TS (Tidak Sesuai) dinilai 2 dan STS (Sangat Tidak Sesuai) dinilai 1. Aitem *unfavorable* untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dinilai 1, S (Setuju) dinilai 3, TS (Tidak Setuju) dinilai 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) dinilai 1.



Tabel. 2

**Blue Print Skala Kebutuhan Berprestasi**

| No     | Aspek                              | Indikator  | No. Item |       | Jumlah |       |
|--------|------------------------------------|--|----------|-------|--------|-------|
|        |                                    |  | Fav      | Unfav | F      | %     |
| 1.     | Tanggung Jawab                     | Tidak mengabaikan kepentingan orang lain         | 3,18     | 31    | 6      | 16,66 |
|        |                                    | Berani menanggung akibat dari apa yang dilakukan | 17       | 16,33 |        |       |
| 2.     | Umpan Balik                        | <i>Feedback</i>                                  | 34       | 8     | 6      | 16,66 |
|        |                                    | Memperhatikan saran dari orang lain              | 11       | 4     |        |       |
|        |                                    | Evaluasi kegagalan                               | 12       | 22    |        |       |
| 3.     | Mempertimbangkan Resiko            | Memikirkan keuntungan dan kerugian               | 24       | 6     | 6      | 16,66 |
|        |                                    | Selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan    | 9,26     | 13,25 |        |       |
| 4.     | Kreatif-Inovatif                   | Original atau asli                               | 1,20     | 36    | 6      | 16,66 |
|        |                                    | Menyukai hal yang berbeda                        | 27       | 15,29 |        |       |
| 5.     | Waktu penyelesaian tugas           | Memiliki target                                  | 30       | 28,32 | 6      | 16,66 |
|        |                                    | Melakukan kerja dengan cepat                     | 14,5     | 23    |        |       |
| 6.     | Keinginan Memperoleh Hasil Terbaik | Optimis  | 21       | 2     | 6      | 16,66 |
|        |                                    | Ulet   | 19       | 10    |        |       |
|        |                                    | Kerja keras                                      | 6        | 35    |        |       |
| Jumlah |                                    |  |          |       | 36     | 100   |

**3. Skala Kebutuhan Berafiliasi**

Skala kebutuhan berafiliasi dibuat berdasarkan karakteristik individu dengan kebutuhan afiliasi yang kuat mencakup akan tampil lebih baik jika ada insentif afiliasi, mempertahankan hubungan, kerjasama, konformitas, menghindari konflik, tingkah laku kepemimpinan yang kurang. Skala ini merupakan adaptasi skala kebutuhan afiliasi yang di susun oleh Kilamanca *commit to user*

(2011) dengan reliabilitas alat ukur sebesar 0,809. Skala kebutuhan berafiliasi berjumlah 32 butir pernyataan dengan rincian 16 butir menyatakan *favorable* dan 16 butir *unfavorable*. Aitem *favorable* untuk jawaban SS (Sangat Sesuai) dinilai 4, S (Sesuai) dinilai 3, TS (Tidak Sesuai) dinilai 2 dan STS (Sangat Tidak Sesuai) dinilai 1. Aitem *unfavorable* untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dinilai 1, S (Setuju) dinilai 3, TS (Tidak Setuju) dinilai 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) dinilai 1.



Tabel. 3

**Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi**

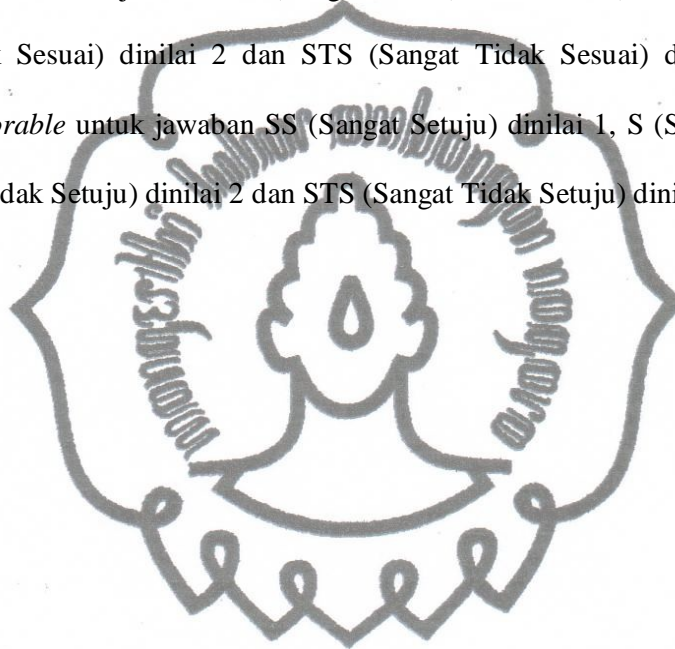
| No            | Aspek  | Indikator   | No. Item |        | Jumlah    |            |
|---------------|--|---|----------|--------|-----------|------------|
|               |  |   | Fav      | Unfav  | F         | %          |
| 1.            | Tampil baik jika ada intensif afiliasi         | Bekerja sebaik-baiknya dengan dukungan orang lain                           | 1, 6     | 12, 13 | 8         | 25         |
|               |  | Aktif dalam kegiatan kelompok   | 11, 32   | 28, 36 |           |            |
| 2.            | Mempertahankan hubungan                        | Banyak komunikasi dengan orang lain   | 38       | 2      | 8         | 25         |
|               |  | Berhubungan sosial dengan lebih cepat                                       | 7        | 27     |           |            |
|               |  | Peka terhadap lingkungan  | 4        | 35     |           |            |
|               |  | Haparan mempertahankan hubungan dalam waktu lama                            | 26       | 29     |           |            |
| 3.            | Kerjasama, Konformitas dan Menghindari Konflik | Senang bekerja dengan orang lain  | 37       | 9      | 8         | 25         |
|               |  | Mengalah, tidak suka suasana kompetitif                                     | 3, 19    | 10, 25 |           |            |
|               |  | Mengikuti norma kelompok  | 20       | 34     |           |            |
|               |  | Menghindari kritik  | 4        | 8      |           |            |
| 4.            | Tingkah laku kepemimpinan kurang               | Tidak mampu mengambil keputusan sulit                                       | 16       | 40     | 8         | 25         |
|               |  | Pelaksanaan tugas senang bersama dengan orang lain dan mengurangi perbedaan | 39       | 24     |           |            |
| <b>Jumlah</b> |  |   |          |        | <b>32</b> | <b>100</b> |

**4. Skala Kebutuhan Berkuasa**

Skala kebutuhan berkuasa disusun dengan aspek yang mengacu pada ciri-ciri individu dengan kebutuhan berkuasa McClelland (1987). Ciri-ciri

*commit to user*

individu dengan kebutuhan berkuasa yang kuat mencakup memiliki inisiatif tinggi, aktif menentukan arah kegiatan, menyukai *prestise* dan peka terhadap lingkungan. Skala kebutuhan berkuasa berjumlah 32 butir pernyataan dengan rincian 16 butir menyatakan *favorable* dan 16 butir *unfavorable*. Aitem *favorable* untuk jawaban SS (Sangat Sesuai) dinilai 4, S (Sesuai) dinilai 3, TS (Tidak Sesuai) dinilai 2 dan STS (Sangat Tidak Sesuai) dinilai 1. Aitem *unfavorable* untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dinilai 1, S (Setuju) dinilai 3, TS (Tidak Setuju) dinilai 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) dinilai 1.





**Tabel. 4**  
**Blue Print Skala Kebutuhan Berkuasa**

| No.           | Aspek                          | Indikator   | No. Item |       | Jumlah    |            |
|---------------|--------------------------------|---|----------|-------|-----------|------------|
|               |                                |   | Fav      | Unfav | F         | %          |
| 1.            | Memiliki Inisiatif Tinggi      | Melakukan sesuatu tanpa diminta                           | 1        | 18    | 8         | 25         |
|               |                                | Tidak membutuhkan pengawasan dalam melakukan pekerjaannya | 2        | 19    |           |            |
|               |                                | Mengantisipasi masalah yang mungkin akan muncul           | 3        | 24    |           |            |
|               |                                | Menciptakan peluang                                       | 4        | 21    |           |            |
|               |                                | Suka menyampaikan ide                                     | 5        | 22    |           |            |
| 2.            | Aktif Menentukan Arah Kegiatan | Suka menjadi pemimpin                                     | 6        | 23    | 8         | 25         |
|               |                                | Selalu memantau dan mengevaluasi kegiatan                 | 7        | 28    |           |            |
|               |                                | Berfokus pada lingkup pengaruhnya                         | 8        | 25    |           |            |
|               |                                | Gengsi tinggi   | 9        | 26    |           |            |
| 3.            | Menyukai Prestise              | Selalu menjaga martabat                                   | 10       | 27    | 8         | 25         |
|               |                                | Menginginkan kedudukan                                    | 11       | 30    |           |            |
|               |                                | Suka menjadi anggota kelas elit                           | 12       | 29    |           |            |
| 4.            | Peka terhadap Lingkungan       | Memperhatikan keadaan sekitar                             | 13       | 20    | 8         | 25         |
|               |                                | Mudah merasakan perubahan                                 | 14       | 32    |           |            |
|               |                                | Mudah menerima atau meneruskan pengaruh                   | 15       | 16    |           |            |
|               |                                | Selalu berorientasi pada tujuan                           | 17       | 31    |           |            |
| <b>Jumlah</b> |                                |   |          |       | <b>32</b> | <b>100</b> |

## E. Teknik Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas

Untuk menguji validitas skala digunakan *review professional judgment* oleh pembimbing. Skala dalam penelitian ini akan diuji daya beda itemnya dengan menggunakan korelasi *product moment*. Adapun rumusnya yaitu:

$$R_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)]}} \quad (\text{Azwar, 2008})$$

x = skor responden pada pernyataan tertentu

y = skor responden pada skala sikap

n = banyaknya responden keseluruhan

Perhitungan selengkapnya menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0.

### 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keajegan. Hasil ukur adalah dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok responden yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 1999). Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut dengan reliabel. Pengukuran reliabilitas skala dalam penelitian ini menggunakan *Alpha*

*Cronbach*, karena rumus ini berlaku bagi pencarian reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0. Adapun rumusnya yaitu:

$$\alpha = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_j^2}{s_x^2} \right) \quad (\text{Azwar, 2008})$$

$\alpha$  = koefisien reliabilitas alpha

k = banyaknya belahan

$s_j^2$  = varians skor belahan

$s_x^2$  = varians skor total

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Uji simultan dalam analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa secara bersama-sama dengan kecenderungan membentuk geng. Uji parsial dalam analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel prediktor yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dengan variabel prediktor kecenderungan membentuk geng. Keseluruhan perhitungan dibantu dengan menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam uji hipotesis tersebut adalah:

- 1) Uji Asumsi Dasar
  - a) Normalitas Uji normalitas, bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.
  - b) Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah empat variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak.
- 2) Uji asumsi klasik
  - a) Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi bahwa variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri.
  - b) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain.
  - c) Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen (bebas) yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian dilakukan di sekitar wilayah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Surakarta. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dipilih sebagai tempat populasi penelitian atas dasar karakteristik sampel yang efektif sebagai responden penelitian, yaitu remaja dengan usia 15-18 tahun, duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Negeri. Sekolah yang digunakan sebagai populasi adalah SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMA Negeri 7 dan SMA Negeri 8 Surakarta. SMA tersebut merupakan SMA Negeri yang terdapat di Surakarta.

Subjek yang dikenai penelitian adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Surakarta yang ditemui oleh peneliti di sekitar wilayah sekolah. Cara pengambilan data dengan cara menyebar skala penelitian di sekitar sekolah pada siang seusai jam pelajaran. Secara garis besar hampir seluruh sekolah memiliki tempat-tempat strategis yang selalu menjadi tempat berkumpul setelah pulang sekolah, misalnya warung makan, halte bus kota, tempat fotocopi, dan warnet.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan terarah. Hal-hal yang dipersiapkan adalah berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.

### a. Persiapan administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan surat ijin penelitian, namun dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang sifatnya insidental, maka peneliti tidak menggunakan surat ijin penelitian secara resmi.

### b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan empat skala psikologi, yaitu Skala Kebutuhan Berprestasi, Skala Kebutuhan Afiliasi, Skala Kebutuhan Berkuasa dan Skala Kecenderungan Membentuk Geng.

#### 1) Skala Kebutuhan Berprestasi

Skala Kebutuhan Berprestasi disusun berdasarkan aspek yang mengacu pada aspek kebutuhan berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987). Aspek-aspek kebutuhan berprestasi mencakup tanggung jawab, memperhatikan umpan balik, mempertimbangkan resiko, kreatif-inovatif, memperhatikan waktu penyelesaian tugas dan memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik. Skala Kebutuhan Berprestasi berisi 36 aitem pernyataan dengan jumlah aitem *favorabel* sebanyak 18 aitem dan *unfavorabel* sebanyak 18 aitem. Distribusi Skala Kebutuhan Berprestasi sebelum uji coba dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Distribusi Aitem Skala Kebutuhan Berprestasi**

| No.   | Aspek                               | No. Aitem  |            | Jumlah |
|-------|-------------------------------------|------------|------------|--------|
|       |                                     | Fav        | Unfav      |        |
| 1.    | Tanggung Jawab                      | 3, 17, 18  | 16, 31, 33 | 6      |
| 2.    | Umpan Balik                         | 11, 12, 34 | 4, 8, 22   | 6      |
| 3.    | Mempertimbangkan Resiko             | 9, 24, 26  | 6, 13, 25  | 6      |
| 4.    | Kreatif-Inovatif                    | 1, 20, 27  | 15, 29, 36 | 6      |
| 5.    | Waktu Penyelesaian Tugas            | 5, 14, 30  | 23, 28, 32 | 6      |
| 6.    | Keninginan Memperoleh Hasil Terbaik | 6, 19, 21  | 2, 10, 35  | 6      |
| Total |                                     |            |            | 36     |

## 2) Skala Kebutuhan Afiliasi

Skala Kebutuhan Afiliasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dari Skala Kebutuhan Afiliasi yang telah disusun oleh Kilamanca (2010) berdasarkan aspek yang mengacu pada karakteristik kebutuhan afiliasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987). Karakteristik kebutuhan afiliasi mencakup akan tampil lebih baik jika ada insentif afiliasi, mempertahankan hubungan, kerjasama, konformitas, menghindari konflik, tingkah laku kepemimpinan kurang, dan rasa takut akan penolakan. Reliabilitas Skala Kebutuhan Afiliasi ini adalah sebesar 0,805. Skala Kebutuhan Afiliasi terdiri dari 40 aitem pernyataan dengan jumlah aitem *favorabel* sebanyak 20 item dan *unfavorable* sebanyak 20 aitem. Pada penelitian kali ini, peneliti kembali mengujicobakan skala dengan alasan untuk mengukur jumlah aitem yang valid dan yang gugur serta melihat besarnya reliabilitas skala jika digunakan pada subjek dengan kondisi yang berbeda.

Distribusi Skala Kebutuhan Afiliasi sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Distribusi Aitem Skala Kebutuhan Afiliasi**

| No    | Aspek   | Nomor aitem      |                    | Jumlah |
|-------|---|------------------|--------------------|--------|
|       |   | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |        |
| 1     | Akan tampil lebih baik jika ada insentif afiliasi | 1, 6, 11, 32     | 12, 13, 28, 36     | 8      |
| 2     | Mempertahankan hubungan                           | 7, 14, 26, 38    | 2, 27, 29, 35      | 8      |
| 3     | Kerjasama, konformitas, dan menghindari konflik   | 3, 19, 20, 37    | 9, 10, 25, 34      | 8      |
| 4     | Tingkah laku kepemimpinan kurang                  | 4, 8, 16, 39     | 18, 21, 24, 40     | 8      |
| 5     | Rasa takut akan penolakan                         | 17, 22, 23, 33   | 5, 15, 30, 31      | 8      |
| Total |   |                  |                    | 40     |

### 3) Skala Kebutuhan Berkuasa

Skala Kebutuhan Berkuasa disusun berdasarkan aspek yang mengacu pada ciri-ciri individu dengan kebutuhan berkuasa yang dikemukakan oleh McClelland (1987). Ciri-ciri kebutuhan berkuasa mencakup memiliki inisiatif tinggi, aktif menentukan arah kegiatan, menyukai *prestise* dan peka terhadap lingkungan. Skala Kebutuhan Berkuasa berjumlah 32 aitem pernyataan dengan jumlah aitem *favorabel* sebanyak 16 aitem dan *unfavorabel* sebanyak 16 aitem. Distribusi Skala Kebutuhan Berkuasa sebelum uji coba dapat dilihat pada Tabel 7.



**Tabel 7**  
**Distribusi Aitem Skala Kebutuhan Berkuasa**

| No.          | Aspek                        | No. Aitem      |                | Jumlah    |
|--------------|------------------------------|----------------|----------------|-----------|
|              |                              | Fav            | Unfav          |           |
| 1.           | Memiliki Inisiatif Tinggi    | 1, 2, 3, 4     | 17, 18, 19, 20 | 8         |
| 2.           | Aktif Menentukan Arah Tujuan | 5, 6, 7, 8     | 21, 22, 23, 24 | 8         |
| 3.           | Menyukai Prestise            | 9, 10, 11, 12  | 25, 26, 27, 28 | 8         |
| 4.           | Peka terhadap Lingkungan     | 13, 14, 15, 16 | 29, 30, 31, 32 | 8         |
| <b>Total</b> |                              |                |                | <b>32</b> |

4) Skala Kecenderungan Membentuk Geng

Skala Kecenderungan Membentuk Geng disusun dengan menggunakan karakteristik geng yang dimiliki oleh remaja. Karakteristik geng remaja dengan menggunakan pendapat dari Forsyth (dalam Sarwono, 2001). Karakteristik geng remaja meliputi saling berinteraksi, mempunyai tujuan (*goal*) yang sama, memiliki struktur, dan groupness. Skala Kecenderungan Membentuk Geng berisi 32 aitem pernyataan dengan jumlah aitem *favorabel* sebanyak 16 aitem dan *unfavorabel* 16 aitem. Distribusi Skala Kecenderungan Membentuk Geng sebelum dilakukan uji coba dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8**  
**Distribusi Aitem Skala Kecenderungan Membentuk Geng**

| No           | Dimensi/karakteristik  | Aspek    | No. Aitem  |           | Jml       |
|--------------|------------------------|----------|------------|-----------|-----------|
|              |                        |          | Fav        | Unfav     |           |
| 1.           | Saling Berinteraksi    | Kognitif | 1, 9,20    | 3         | 8         |
|              |                        | Afektif  | 15, 26     | 5, 12     |           |
| 2.           | Memiliki Tujuan (Goal) | Kognitif | 16, 25, 29 | 2         | 8         |
|              |                        | Afektif  | 18, 32     | 13,24     |           |
| 3.           | Memiliki Struktur      | Kognitif | 7, 11, 15  | 22        | 8         |
|              |                        | Afektif  | 28         | 6, 10, 17 |           |
| 4.           | Grupness               | Kognitif | 19, 31     | 4, 27     | 8         |
|              |                        | Afektif  | 8, 21, 23  | 31        |           |
| <b>Total</b> |                        |          |            |           | <b>32</b> |

### 3. Pelaksanaan Uji Coba

Data uji coba alat ukur diambil dari 42 responden secara insidental yang berada di sekitar wilayah SMA Negeri 8 Surakarta. Pemilihan wilayah sekolah maupun responden untuk uji coba dilakukan dengan cara insidental pada responden yang ditemui oleh peneliti pada waktu itu. Pengambilan untuk uji coba penelitian berlangsung pada tanggal 1 Juni 2011 sampai 4 Juni 2011.

### 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Setelah uji coba skala dilakukan, selanjutnya data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis untuk mengetahui indeks daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan daya beda dengan menggunakan batasan  $r \geq 0,30$  (Azwar, 2005), perhitungan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Nilai r tabel dengan jumlah subjek 42 orang pada penelitian dua ekor adalah 0,304. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$  (uji dua ekor dengan signifikansi 0,05), maka aitem tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika  $r \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  (uji dua ekor dengan signifikansi 0,05), maka aitem tersebut tidak berkorelasi significant terhadap skorr total (dinyatakan tidak valid).

Hasil uji daya beda dan reliabilitas tiap-tiap alat ukur diuraikan sebagai berikut:

- a. Skala Kebutuhan Berprestasi

Jumlah aitem Skala Kebutuhan Berprestasi yang diujicobakan adalah 36 aitem yang terdiri dari 18 aitem *favorabel* dan 18 aitem *unfavorabel*. Perhitungan yang digunakan untuk uji validitas pada Skala Kebutuhan Berprestasi menggunakan *Product Moment Pearson* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor aitem dengan aitem total yang merupakan penjumlahan dari keseluruhan aitem (Priyatno, 2008). Hasil analisis menghasilkan 27 aitem valid dengan indeks daya beda aitem sebesar 0,320 sampai dengan 0,721. Reliabilitas alat ukur dihitung dengan *Cronbach's Alpha* dan reliabilitas Skala Kebutuhan Berprestasi adalah 0,833. Sebaran aitem skala yang valid dan gugur dijelaskan dalam Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Sebaran Aitem Skala Kebutuhan Berprestasi yang Valid dan Gugur**  
**Setelah Uji Coba**

| No.          | Aspek                              | Nomer Aitem |          |             |          |
|--------------|------------------------------------|-------------|----------|-------------|----------|
|              |                                    | Favorabel   |          | Unfavorabel |          |
|              |                                    | Valid       | Gugur    | Valid       | Gugur    |
| 1.           | Tanggung Jawab                     | 17, 18      | 3        | 16, 31, 33  | -        |
| 2.           | Umpan Balik                        | 11, 12, 34  | -        | 8, 22       | 4        |
| 3.           | Mempertimbangkan Resiko            | 9, 24, 26   | -        | 6           | 13, 25   |
| 4.           | Kreatif-Inovatif                   | 1, 27       | 20       | 15, 29      | 36       |
| 5.           | Waktu Penyelesaian Tugas           | 5, 14       | 30       | 23, 28, 32  | -        |
| 6.           | Keinginan Memperoleh Hasil Terbaik | 7, 19, 21   | -        | 10          | 1, 35    |
| <b>Total</b> |                                    | <b>15</b>   | <b>3</b> | <b>12</b>   | <b>6</b> |

Selanjutnya aitem-aitem yang valid tersebut disusun kembali menjadi Skala Kebutuhan Berprestasi yang utuh dengan memberikan penomoran yang baru. Berikut tabel distribusi aitem dengan penomoran baru yang akan digunakan dalam penelitian:

**Tabel 10**  
**Distribusi Aitem Skala Kebutuhan Berprestasi setelah Uji Coba dengan**  
**Penomoran Baru**

| No.          | Aspek                              | Nomor Aitem   | Jml       |
|--------------|------------------------------------|---|-----------|
| 1.           | Tanggung Jawab                     | 16 ( <b>13</b> ), 17 ( <b>13</b> ), 18 ( <b>14</b> ),<br>31 ( <b>24</b> ), 33 ( <b>26</b> ) | 5         |
| 2.           | Umpan Balik                        | 8 ( <b>5</b> ), 11 ( <b>8</b> ), 12 ( <b>9</b> ), 22 ( <b>17</b> ),<br>34 ( <b>27</b> )     | 5         |
| 3.           | Mempertimbangkan Resiko            | 6 ( <b>3</b> ), 9 ( <b>6</b> ), 24 ( <b>19</b> ), 26 ( <b>20</b> )                          | 4         |
| 4.           | Kreatif-Inovatif                   | 1 ( <b>1</b> ), 15 ( <b>11</b> ), 27 ( <b>21</b> ),<br>29 ( <b>33</b> )                     | 4         |
| 5.           | Waktu Penyelesaian Tugas           | 5 ( <b>2</b> ), 14 ( <b>10</b> ), 23 ( <b>18</b> ),<br>28 ( <b>22</b> ), 32 ( <b>25</b> )   | 5         |
| 6.           | Keinginan Memperoleh Hasil Terbaik | 7 ( <b>4</b> ), 10 ( <b>7</b> ), 19 ( <b>15</b> ),<br>21 ( <b>16</b> )                      | 4         |
| <b>Total</b> |                                    |   | <b>27</b> |

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid Skala Kebutuhan Berprestasi

b. Skala Kebutuhan Afiliasi

Jumlah aitem Skala Kebutuhan Afiliasi yang diujicobakan adalah 40 aitem yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*.

Perhitungan yang digunakan untuk uji validitas pada Skala Kebutuhan Afiliasi menggunakan *Product Moment Pearson* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor aitem dengan aitem total yang merupakan penjumlahan dari keseluruhan aitem (Priyatno, 2008). Hasil analisis menghasilkan 19 aitem valid dengan indeks daya beda aitem sebesar 0,307 sampai dengan 0,559. Hasil analisis penelitian terdahulu menghasilkan 18 aitem valid dengan indeks daya beda aitem sebesar 0,297 sampai 0,669. Hal ini berarti terdapat peningkatan pada validitas alat ukur.

Reliabilitas alat ukur dihitung dengan *Cronbach's Alpha* dan reliabilitas

*commit to user*

Skala Kebutuhan Afiliasi adalah 0,773. Hasil uji reliabilitas penelitian terdahulu adalah 0,805, hal ini menunjukkan penurunan reliabilitas alat ukur. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kondisi subjek penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ketika pengisian skala. Sebaran aitem skala pada penelitian kali ini yang valid dan gugur dijelaskan dalam Tabel 11.

**Tabel 11**  
**Sebaran Aitem Skala Kebutuhan Afiliasi yang Valid dan Gugur**  
**Setelah Uji Coba**

| No.          | Aspek   | Nomer Aitem |           |             |               |
|--------------|---|-------------|-----------|-------------|---------------|
|              |   | Favorabel   |           | Unfavorabel |               |
|              |   | Valid       | Gugur     | Valid       | Gugur         |
| 1.           | Akan Tampil Lebih Baik jika ada Insentif Afiliasi | 11          | 1, 6, 32  | 28, 36      | 12, 13        |
| 2.           | Mempertahankan Hubungan                           | 14, 26      | 7, 38     | 2, 35       | 27, 29        |
| 3.           | Kerjasama, Konformitas, Menghindari Konflik       | 3, 19, 37   | 20        | 9, 25, 34   | 10            |
| 4.           | Tingkah Laku Kepemimpinan Kurang                  | 8, 39       | 4, 16     | 21, 24      | 18, 40        |
| 5.           | Rasa Takut akan Penolakan                         | 23, 33      | 17, 22    | -           | 5, 15, 30, 31 |
| <b>Total</b> |   | <b>10</b>   | <b>10</b> | <b>9</b>    | <b>11</b>     |

Aitem-aitem yang valid tersebut kemudian disusun kembali menjadi Skala Kebutuhan Afiliasi yang utuh dengan memberikan penomoran baru. Berikut tabel distribusi aitem dengan penomoran baru yang digunakan dalam penelitian:

**Tabel 12**  
**Distribusi Aitem Skala Kebutuhan Afiliasi Setelah Uji Coba dengan**  
**Penomoran Baru**

| No.          | Aspek   | Nomor Aitem                                     | Jml       |
|--------------|---|---|-----------|
| 1.           | Akan tampil lebih baik jika ada intensif afiliasi | 11 (5), 28, (13), 36 (17)                       | 3         |
| 2.           | Mempertahankan hubungan                           | 2 (1), 14 (6), 26 (12), 35 (16)                 | 4         |
| 3.           | Kerjasama, konformitas, menghindari konflik       | 3 (2), 9 (4), 19 (7), 25 (11), 34 (15), 37 (18) | 6         |
| 4.           | Tingkah laku kepemimpinan kurang                  | 8 (3), 21 (8), 24 (10), 39 (19)                 | 4         |
| 5.           | Rasa takut akan penolakan                         | 23 (9), 33 (14)                                 | 2         |
| <b>Total</b> |   |   | <b>19</b> |

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid Skala Kebutuhan Afiliasi

c. Skala Kebutuhan Berkuasa

Jumlah aitem Skala Kebutuhan Berkuasa yang diujicobakan adalah 32 aitem yang terdiri dari 16 aitem *favorabel* dan 16 aitem *unfavorabel*. Perhitungan yang digunakan untuk uji validitas pada Skala Kebutuhan Berkuasa menggunakan *Product Moment Pearson* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor aitem dengan aitem total yang merupakan penjumlahan dari keseluruhan aitem (Priyatno, 2008). Hasil analisis menghasilkan 16 aitem valid dengan indeks daya beda aitem sebesar 0,331 sampai dengan 0,598. Reliabilitas alat ukur dihitung dengan *Cronbach's Alpha* dan reliabilitas adalah 0,715. Sebaran aitem skala valid dan gugur dijelaskan dalam Tabel 13.

**Tabel 13**  
**Sebaran Aitem Skala Kebutuhan Berkuasa yang Valid dan Gugur**  
**Setelah Uji Coba**

| No.          | Aspek                          | Nomer Aitem |           |                |            |
|--------------|--------------------------------|-------------|-----------|----------------|------------|
|              |                                | Favorabel   |           | Unfavorabel    |            |
|              |                                | Valid       | Gugur     | Valid          | Gugur      |
| 1.           | Memiliki Inisiatif Tinggi      | 3           | 1,2       | 20             | 17, 18, 19 |
| 2.           | Aktif Menentukan Arah Kegiatan | 5           | 6, 7, 8   | 21, 22, 23, 24 | -          |
| 3.           | Menyukai Prestise              | -           | 9, 10, 11 | 25, 26, 27, 28 | -          |
| 4.           | Peka terhadap Lingkungan       | 13, 14      | 15, 16    | 29, 30, 32     | 31         |
| <b>Total</b> |                                | <b>4</b>    | <b>10</b> | <b>12</b>      | <b>4</b>   |

Selanjutnya aitem-aitem yang valid tersebut disusun kembali menjadi Skala Kebutuhan Berkuasa yang utuh dengan memberikan penomoran yang baru. Berikut table distribusi aitem dengan penomoran baru yang akan digunakan dalam penelitian:

**Tabel 14**  
**Distribusi Aitem Skala Kebutuhan Berkuasa setelah Uji Coba dengan**  
**Penomoran Baru**

| No.          | Aspek                          | Nomor Aitem   | Jumlah    |
|--------------|--------------------------------|---|-----------|
| 1.           | Memiliki inisiatif tinggi      | 3 <b>(1)</b> , 20 <b>(5)</b>  | 2         |
| 2.           | Aktif menentukan arah kegiatan | 5 <b>(2)</b> , 21 <b>(6)</b> , 22 <b>(7)</b> , 23 <b>(8)</b> ,<br>24 <b>(9)</b>     | 5         |
| 3.           | Menyukai prestise              | 25 <b>(10)</b> , 26 <b>(11)</b> , 27 <b>(12)</b> ,<br>28 <b>(13)</b>                | 4         |
| 4.           | Peka terhadap lingkungan       | 13 <b>(3)</b> , 14 <b>(4)</b> , 29 <b>(14)</b> ,<br>30 <b>(15)</b> , 32 <b>(16)</b> | 5         |
| <b>Total</b> |                                |   | <b>16</b> |

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid Skala Kebutuhan Berkuasa



d. Skala Kecenderungan Membentuk Geng

Jumlah aitem Skala Kecenderungan Membentuk Geng yang diujicobakan adalah 32 aitem yang terdiri dari 16 aitem *favorabel* dan 16 aitem *unfavorabel*. Perhitungan yang digunakan untuk uji validitas pada Skala Kecenderungan Membentuk Geng menggunakan *Product Moment Pearson* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing skor aitem dengan aitem total yang merupakan penjumlahan dari keseluruhan aitem (Priyatno, 2008). Hasil analisis menghasilkan 20 aitem valid dengan indeks daya beda aitem sebesar 0,408 sampai dengan 0,839. Reliabilitas alat ukur dihitung dengan *Cronbach's Alpha* dan reliabilitas adalah 0,884. Sebaran aitem skala valid dan gugur dijelaskan dalam Tabel 15.

**Tabel 15**  
Sebaran Aitem Skala Kecenderungan Membentuk Geng yang Valid dan Gugur Setelah Uji Coba

| No           | Dimensi/karakteristik  | Aspek    | No. Aitem |          |             |          |
|--------------|------------------------|----------|-----------|----------|-------------|----------|
|              |                        |          | Favorabel |          | Unfavorabel |          |
|              |                        |          | Valid     | Gugur    | Valid       | Gugur    |
| 1.           | Saling Berinteraksi    | Kognitif | 20        | 1, 9     | 3           | -        |
|              |                        | Afektif  | -         | 15, 26   | 5           | 12       |
| 2.           | Memiliki Tujuan (Goal) | Kognitif | 16, 29    | 25       | -           | 2        |
|              |                        | Afektif  | -         | 18, 32   | 13          | 24       |
| 3.           | Memiliki Struktur      | Kognitif | 7, 11, 15 | -        | 22          | -        |
|              |                        | Afektif  | 28        | -        | 6, 10, 17   | -        |
| 4.           | Gruopness              | Kognitif | -         | 19, 31   | 4, 27       | -        |
|              |                        | Afektif  | 8, 21, 23 | -        | 31          | -        |
| <b>Total</b> |                        |          | <b>10</b> | <b>9</b> | <b>10</b>   | <b>3</b> |

Aitem-aitem yang valid tersebut kemudian disusun kembali menjadi Skala Kecenderungan Membentuk Geng yang utuh dengan memberikan penomoran baru. Berikut tabel distribusi aitem dengan penomoran baru yang digunakan dalam penelitian:

**Tabel 16**  
**Distribusi Aitem Skala Kecenderungan Membentuk Geng setelah Uji Coba dengan Penomoran Baru**

| No.          | Dimensi                         | Aspek    | Nomor Item                      | Jumlah    |
|--------------|---------------------------------|----------|---------------------------------|-----------|
| 1.           | Saling berinteraksi             | Kognitif | 3 (1), 20 (13)                  | 4         |
|              |                                 | Afektif  | 5 (3), 26 (17)                  |           |
| 2.           | Memiliki struktur tujuan (goal) | Kognitif | 16 (11), 29 (20)                | 3         |
|              |                                 | Afektif  | 13 (9)                          |           |
| 3.           | Memiliki struktur               | Kognitif | 7 (5), 11 (8), 15 (10), 22 (15) | 8         |
|              |                                 | Afektif  | 6 (4), 10 (7), 17 (12), 28 (19) |           |
| 4.           | <i>Groupness</i>                | Kognitif | 4 (2), 27 (18)                  | 5         |
|              |                                 | Afektif  | 8 (6), 21 (14), 23 (16)         |           |
| <b>Total</b> |                                 |          |                                 | <b>20</b> |

Keterangan:

Nomor aitem dalam tanda kurung (...) dan dicetak tebal adalah nomor baru untuk aitem valid Skala Kecenderungan Membentuk Geng

## B. Pelaksanaan Penelitian

### 1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri di Surakarta yang terdiri dari SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 7 Surakarta. Subjek berada dalam rentang usia 15 sampai 18 tahun yang dimasukkan dalam kelompok remaja. Subjek penelitian yang ditemui dan bersedia mengisi skala lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibanding subjek penelitian

laki-laki. Teknik pengambilan sampel populasi ini dilakukan secara nonrandom dengan teknik *incidental sampling*, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengisi kuesioner yang hanya ditemui pada waktu pengambilan data saja. Karena jumlah pasti subjek yang tidak diketahui, maka untuk penelitian yang bersifat *incidental* jumlah subjek yang harus dikenai penelitian harus berjumlah 200-500 orang (Azwar, 2008). Populasi yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 215 subjek sebagai sampel penelitian, dengan perincian dijelaskan pada tabel 17.

**Tabel 17. Deskripsi Subjek Penelitian**

| No.          | Usia     | Jenis Kelamin |            | Jumlah     |
|--------------|----------|---------------|------------|------------|
|              |          | Laki-laki     | Perempuan  |            |
| 1.           | 15 tahun | 29            | 36         | 66         |
| 2.           | 16 tahun | 28            | 45         | 73         |
| 3.           | 17 tahun | 26            | 36         | 62         |
| 4.           | 18 tahun | 7             | 8          | 15         |
| <b>Total</b> |          | <b>90</b>     | <b>125</b> | <b>215</b> |

## 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 10 Juni 2011 sampai dengan 27 Juni 2011. Alat ukur yang digunakan berupa Skala Kebutuhan Berprestasi yang terdiri dari 27 aitem, Skala Kebutuhan Afiliasi yang terdiri dari 19 aitem, Skala Kebutuhan Berkuasa yang terdiri dari 16 aitem dan Skala Kecenderungan Membentuk Geng yang terdiri dari 20 aitem. Pembagian dan pengisian skala dilakukan secara insidental dengan diserahkan kepada subjek setelah jam pelajaran sekolah selesai di sekitar wilayah Sekolah Menengah Atas Negeri di Surakarta.

### 3. Pelaksanaan Skoring

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan pemberian skor pada hasil pengisian skala untuk keperluan analisis data. Pemberian skor untuk aitem *favorabel* bergerak dari angka satu sampai empat untuk jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS). Skor untuk aitem *unfavorabel* bergerak dari angka satu sampai empat untuk Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

## C. Hasil Analisis Data Penelitian

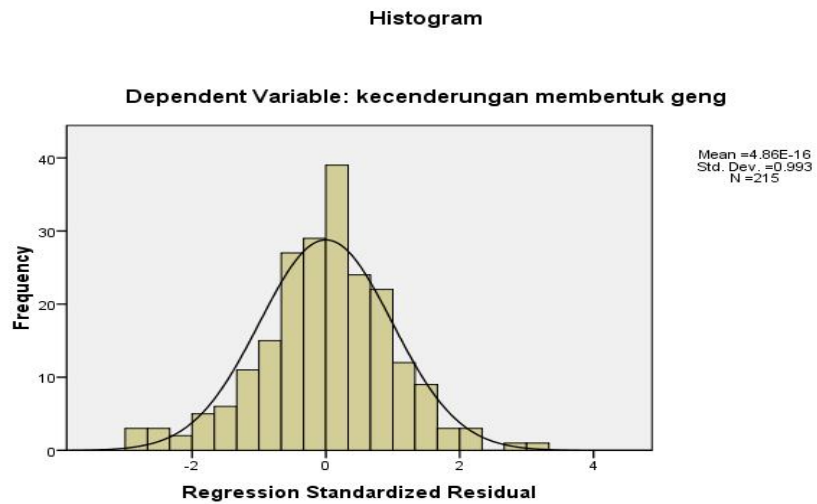
### 1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilaksanakan untuk mengetahui analisis data yang tepat yang dapat digunakan dalam penelitian.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan suatu populasi data. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal (Priyatno, 2008). Dalam, penelitian ini uji normalitas ditunjukkan dengan menggunakan dua cara, yaitu dengan menggunakan grafik dan data hasil analisis statistik. Hasil analisis grafik menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini normal. Hal ini terlihat dari grafik histogram yang berbentuk menyerupai lonceng sempurna serta pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan

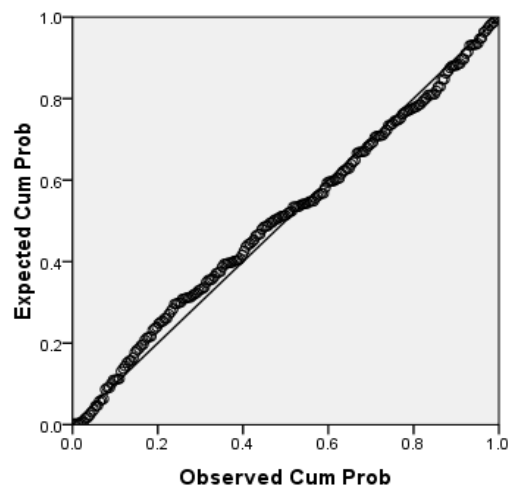
mengikuti arah garis diagonal. Berikut hasil uji normalitas dengan analisis grafik:



Gambar 2. Histogram Uji Normalitas

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: kecenderungan membentuk geng**



Gambar 3. Grafik Normal Plot Uji Normalitas

*commit to user*

Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika Asymp. Sig. lebih besar 5% atau 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 18 dibawah ini:

**Tabel 18**  
**Tabel Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                              |                | 215                     |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                | Std. Deviation | 4.46789857              |
| Most Extreme Differences       | Absolute       | .057                    |
|                                | Positive       | .039                    |
|                                | Negative       | -.057                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | .841                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | .479                    |

Test distribution is normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig menunjukkan angka 0,479 atau Asymp. Sig. > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas antara variabel bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier yang signifikan antar variabel. Uji linieritas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada program *Statistical Product and Service Solution*  
*commit to user*

(SPSS) versi 16 menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05 ( $p < 0,05$ ). Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Priyatno, 2008).

**Tabel 19**  
**Hasil Uji Linieritas Antara Kecenderungan Membentuk Geng dengan**  
**Kebutuhan Berprestasi**  
**ANOVA Table**

|                    |                |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig. |
|--------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| geng *<br>prestasi | Between Groups | (Combined)               | 826.456        | 33  | 25.044      | 1.161  | .266 |
|                    |                | Linearity                | 282.654        | 1   | 282.654     | 13.100 | .000 |
|                    |                | Deviation from Linearity | 543.802        | 32  | 16.994      | .788   | .785 |
|                    | Within Groups  |                          | 3905.237       | 181 | 21.576      |        |      |
| Total              |                |                          | 4731.693       | 214 |             |        |      |

**Tabel 20**  
**Hasil Uji Linieritas Antara Kecenderungan Membentuk Geng dengan**  
**Kebutuhan Afiliasi**  
**ANOVA Table**

|                    |                |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig. |
|--------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| geng *<br>afiliasi | Between Groups | (Combined)               | 1058.221       | 26  | 40.701      | 2.083  | .003 |
|                    |                | Linearity                | 340.105        | 1   | 340.105     | 17.406 | .000 |
|                    |                | Deviation from Linearity | 718.116        | 25  | 28.725      | 1.470  | .078 |
|                    | Within Groups  |                          | 3673.472       | 188 | 19.540      |        |      |
| Total              |                |                          | 4731.693       | 214 |             |        |      |

**Tabel 21**  
**Hasil Uji Linieritas antara Kecenderungan Membentuk Geng dengan**  
**Kebutuhan Berkuasa**  
**ANOVA Table**

|                    |                |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig. |
|--------------------|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| geng *<br>berkuasa | Between Groups | (Combined)               | 885.714        | 24  | 36.905      | 1.823  | .014 |
|                    |                | Linearity                | 326.983        | 1   | 326.983     | 16.154 | .000 |
|                    |                | Deviation from Linearity | 558.732        | 23  | 24.293      | 1.200  | .249 |
|                    | Within Groups  |                          | 3845.979       | 190 | 20.242      |        |      |
| Total              |                |                          | 4731.693       | 214 |             |        |      |

Tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa menghasilkan nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa antara ketiga variabel bebas dengan kecenderungan membentuk geng terdapat hubungan yang linier.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikorelinieritas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung dalam model regresi (Priyatno,2008). Uji multikolinearitas dilihat berdasarkan nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi. Pada umumnya VIF tidak lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1, maka dapat



dinyatakan model regresi linier berganda terbebas dari multikorelinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian.

**Tabel 22. Hasil Uji Multikolinieritas**

| Model |          | Collinearity Statistics |       |
|-------|----------|-------------------------|-------|
|       |          | Tolerance               | VIF   |
| 1     | prestasi | .535                    | 1.870 |
|       | afiliasi | .672                    | 1.488 |
|       | kuasa    | .572                    | 1.748 |

a. Dependent Variable: geng

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kebutuhan berprestasi memiliki angka VIF sebesar 1,870, kebutuhan afiliasi memiliki angka VIF sebesar 1,488 serta kebutuhan berkuasa memiliki angka VIF sebesar 1,748, dan nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel lebih dari 0,1, yaitu 0,535 untuk kebutuhan berprestasi, 0,672 untuk kebutuhan afiliasi, dan 0,572 untuk kebutuhan berkuasa. Berdasarkan hasil VIF dan nilai *tolerance* tersebut maka antarvariabel bebas tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Pengujian

autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Apabila nilai DW diantara 1,5 sampai dengan 2,5 maka data tidak mengalami autokorelasi. Apabila  $DW < 1,5$  disebut memiliki autokorelasi positif, dan apabila nilai  $DW > 2,5$  sampai dengan 4 disebut autokorelasi negatif (Priyatno, 2008).

**Tabel 23**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

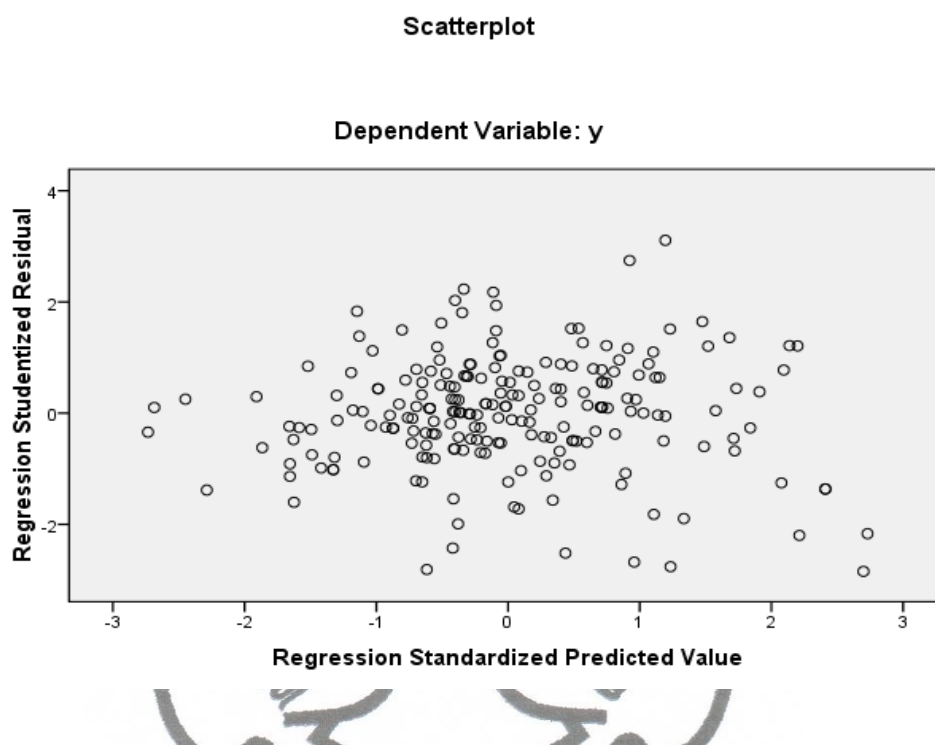
| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .312 <sup>a</sup> | .097     | .084              | 4.500                      | 2.049         |

Hasil autokorelasi diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,049 yang berarti nilai tersebut berada diantara 1,5 sampai 2,5, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

e. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas apabila:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar lagi.
- 4) Penyebaran tidak berpola.



Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil dari uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

Setelah uji asumsi dasar dan uji asumsi klasik terpenuhi, maka dapat dilanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan tiga prediktor.

## 2. Uji Hipotesis

Proses pengujian hipotesis dalam penelitian ini melalui dua tahap, yaitu pengujian secara simultan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan berprestasi, hubungan afiliasi dan kebutuhan berkuasa secara bersama-sama dengan kecenderungan membentuk geng, serta pengujian secara parsial untuk

mengetahui hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng, kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng dan kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng.

a. Uji Hipotesis Simultan

Uji hipotesis simultan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji koefisien regresi (uji F). uji statistic F menunjukkan apakah semua variabel prediktor mempunyai hubungan secara bersama-sama terhadap variabel kriterium (Ghozali, 2005). Berikut adalah hasil uji koefisien regresi variabel prediktor, yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dengan variabel kriterium kecenderungan membentuk geng.

**Tabel 24**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .312 <sup>a</sup> | .097     | .084              | 4.500                      |

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa koefisien korelasi berganda antara kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng adalah sebesar 0,312. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang tidak terlalu kuat atau rendah antara kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng. Persamaan regresi

*commit to user*

menggunakan lebih dari satu variabel, maka koefisien determinasi yang baik menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*). Dari tabel di atas, nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,084 yang berarti bahwa hanya sebanyak 8, 4% perubahan kecenderungan membentuk geng bisa dijelaskan oleh perubahan dari kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa.

**Tabel 25**  
**Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 459.800        | 3   | 153.267     | 7.570 | .000 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 4271.893       | 211 | 20.246      |       |                   |
|       | Total      | 4731.693       | 214 |             |       |                   |

a. Predictors: (Constant), kebutuhan berkuasa, kebutuhan afiliasi, kebutuhan berprestasi

b. Dependent Variable: kecenderungan membentuk geng

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 7,570 >  $F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,56 pada taraf signifikansi 5%, sedangkan *p-value* sebesar 0,00 ( $p-value < 0,05$ ) dan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa secara bersama-sama dengan kecenderungan membentuk geng.

#### b. Uji Koefisien Korelasi Parsial

Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, variabel yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol). Nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1.

*commit to user*

Semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan variabel semakin kuat, nilai mendekati 0 berarti hubungan semakin lemah. Berikut adalah hasil analisis korelasi parsial dengan variabel kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dikendalikan.

**Tabel 26**  
**Hasil Analisis Korelasi Parsial Kebutuhan Berprestasi dengan**  
**Kecenderungan Membentuk Geng**

| Control Variables                       |                              |                         | kecenderungan membentuk geng | kebutuhan berprestasi |
|---|------------------------------|-------------------------|------------------------------|-----------------------|
| kebutuhan afiliasi & kebutuhan berkuasa | kecenderungan membentuk geng | Correlation             | 1.000                        | .053                  |
|   |                              | Significance (2-tailed) | .                            | .441                  |
|   |                              | df                      | 0                            | 211                   |
| kebutuhan berprestasi                   | kebutuhan berprestasi        | Correlation             | .053                         | 1.000                 |
|   |                              | Significance (2-tailed) | .441                         | .                     |
|   |                              | df                      | 211                          | 0                     |

Dari hasil analisis korelasi parsial diperoleh koefisien korelasi antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng adalah sebesar 0,053 dengan sig 0,441 ( $p > 0,050$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng jika kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dianggap tetap. Arah hubungan yang ditunjukkan oleh kedua variabel tersebut diatas adalah positif karena nilai korelasi ( $r$ ) positif artinya semakin tinggi kebutuhan berprestasi semakin tinggi pula

*commit to user*

kecenderungan membentuk geng, namun tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis kedua penelitian ini ditolak.

Berikut adalah hasil analisis korelasi parsial dengan variabel kebutuhan berprestasi dan kebutuhan berkuasa sebagai variabel yang dikendalikan.

**Tabel 27**  
**Hasil Analisis Korelasi Parsial Kebutuhan Afiliasi dengan**  
**Kecenderungan Membentuk Geng**

**Correlations**

| Control Variables                          |                              |                         | kecenderungan membentuk geng | kebutuhan afiliasi |
|--|------------------------------|-------------------------|------------------------------|--------------------|
| kebutuhan berkuasa & kebutuhan berprestasi | kecenderungan membentuk geng | Correlation             | 1.000                        | .139               |
|  |                              | Significance (2-tailed) | .                            | .043               |
|  |                              | df                      | 0                            | 211                |
|  | kebutuhan afiliasi           | Correlation             | .139                         | 1.000              |
|  |                              | Significance (2-tailed) | .043                         | .                  |
|  |                              | df                      | 211                          | 0                  |

Dari hasil analisis korelasi parsial di atas didapatkan koefisien korelasi antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng adalah sebesar 0,139 dengan sig. 0.043 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang lemah antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng jika kebutuhan berprestasi dan kebutuhan berkuasa dianggap tetap. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai korelasi ( $r$ ) positif, artinya semakin tinggi kebutuhan afiliasi semakin tinggi pula

kecenderungan membentuk geng pada penelitian ini. Hal ini berarti hipotesis ketiga penelitian ini diterima.

Berikut ini adalah hasil analisis korelasi parsial dengan kebutuhan berprestasi dan kebutuhan afiliasi sebagai variabel yang dikendalikan.

**Tabel 28**  
**Hasil Analisis Korelasi Parsial Kebutuhan Berkuasa dengan Kecenderungan Membentuk Geng**  
**Correlations**

| Control Variables                          |                              |                         | kecenderungan membentuk geng | kebutuhan berkuasa |
|--|------------------------------|-------------------------|------------------------------|--------------------|
| kebutuhan berprestasi & kebutuhan afiliasi | kecenderungan membentuk geng | Correlation             | 1.000                        | .111               |
|  |                              | Significance (2-tailed) | .                            | .107               |
|  |                              | df                      | 0                            | 211                |
| kebutuhan berkuasa                         | kebutuhan berkuasa           | Correlation             | .111                         | 1.000              |
|  |                              | Significance (2-tailed) | .107                         | .                  |
|  |                              | df                      | 211                          | 0                  |

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial didapatkan koefisien korelasi antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng adalah sebesar 0.111 dengan sig. 0.107 ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng jika kebutuhan berprestasi dan kebutuhan afiliasi dianggap tetap. Arah hubungan yang dihasilkan dari korelasi parsial antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng adalah positif karena ( $r$ ) positif, artinya semakin tinggi kebutuhan berkuasa maka semakin tinggi kecenderungan berkuasa,

*commit to user*



namun dalam penelitian ini hasilnya tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis keempat penelitian ini ditolak.

### 3. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Sumbangan efektif dan sumbangan relatif memberikan informasi tentang besarnya sumbangan pengaruh masing-masing variabel prediktor terhadap variabel kriterium dalam model regresi. Perbedaan antara sumbangan relatif dengan sumbangan efektif yaitu sumbangan relatif menunjukkan ukuran besarnya sumbangan suatu variabel prediktor terhadap jumlah kuadrat regresi, sedangkan sumbangan efektif menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel prediktor terhadap keseluruhan efektifitas garis regresi yang digunakan sebagai dasar prediksi.

**Tabel 29**

#### **Hasil Uji Sumbangan Variabel Kebutuhan Berprestasi, Kebutuhan Afiliasi dan Kebutuhan Berkuasa terhadap Kecenderungan Membentuk Geng**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .312 <sup>a</sup> | .097     | .084              | 4.500                      |

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Hasil perhitungan menunjukkan:

- Sumbangan relatif kebutuhan berprestasi terhadap kecenderungan membentuk geng sebesar 43,2%, sumbangan relatif kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng sebesar 56,7% dan sumbangan

relatif kebutuhan berkuasa terhadap kecenderungan membentuk geng sebesar 0,5%

- b. Sumbangan efektif kebutuhan berprestasi terhadap kecenderungan membentuk geng sebesar 41,93%, sumbangan efektif kebutuhan afiliasi terhadap kecenderungan membentuk geng sebesar 54,99% dan besar sumbangan efektif kebutuhan berkuasa terhadap kecenderungan membentuk geng adalah 0,49%. Kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa terhadap kecenderungan membentuk geng secara bersama-sama adalah sebesar 0.097 atau 9,7%, dapat dilihat dari nilai R Square.

#### 4. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi, kebutuhan berkuasa dan kecenderungan membentuk geng pada subjek yang diteliti.

**Tabel 30**

#### **Deskripsi Data Empirik**

#### **Descriptive Statistics**

|                | kecenderungan membentuk geng | kebutuhan berprestasi | kebutuhan afiliasi | kebutuhan berkuasa | Valid N (listwise) |
|----------------|------------------------------|-----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| N              | 215                          | 215                   | 215                | 215                | 215                |
| Minimum        | 39                           | 63                    | 44                 | 28                 |                    |
| Maximum        | 68                           | 105                   | 72                 | 61                 |                    |
| Mean           | 52.48                        | 81.94                 | 56.28              | 45.57              |                    |
| Std. Deviation | 4.702                        | 7.218                 | 5.163              | 4.652              |                    |

**Tabel 31**  
**Deskripsi Data Penelitian**

| Skala | Jlm Sbjk | Data Hipotetik |           | M    | SD  | Data empirik |           | M     | SD    |
|-------|----------|----------------|-----------|------|-----|--------------|-----------|-------|-------|
|       |          | Skor Min       | Skor Maks |      |     | Skor Min     | Skor Maks |       |       |
|       |          | KP             | 215       |      |     | 27           | 108       |       |       |
| KA    | 215      | 19             | 76        | 47,5 | 9,5 | 44           | 72        | 56,28 | 5,163 |
| KB    | 215      | 16             | 64        | 40   | 8   | 28           | 61        | 45,57 | 4,652 |
| KMG   | 215      | 20             | 80        | 50   | 10  | 39           | 68        | 52,48 | 4,702 |

Keterangan:

Jml Sbjk : Jumlah Subjek  
 Min : Minimal  
 Maks : Maksimal  
 M : Rerata (Mean)  
 SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data diatas, subjek penelitian pada masing-masing variabel dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, tinggi dengan kategori dan presentasi sebagai berikut:

**Tabel 32**

**Kategorisasi Berdasarkan Rumus Standar Deviasi**

| Rumus Standar Deviasi                          | Kategorisasi |
|--|--------------|
| $X < (\mu - 1,0\theta)$                        | Rendah       |
| $(\mu - 1,0\theta) \leq X < (\mu - 1,0\theta)$ | Sedang       |
| $(\mu - 1,0\theta) \leq X$                     | Tinggi       |

Tabel 33

## Kategorisasi Subjek Berdasarkan Skor Alat Ukur Penelitian

| Variabel                     | Kategorisasi |                  | Komposisi |            |
|------------------------------|--------------|------------------|-----------|------------|
|                              | Kategori     | Skor             | Jumlah    | Presentase |
| Kebutuhan Berprestasi        | Rendah       | $X < 54$         | 0         | 0          |
|                              | Sedang       | $54 \leq X < 81$ | 109       | 50,70      |
|                              | Tinggi       | $81 \leq X$      | 106       | 49,30      |
| Kebutuhan Afiliasi           | Rendah       | $X < 38$         | 0         | 0          |
|                              | Sedang       | $38 \leq X < 57$ | 122       | 56,74      |
|                              | Tinggi       | $57 \leq X$      | 93        | 43,26      |
| Kebutuhan Berkuasa           | Rendah       | $X < 32$         | 0         | 0          |
|                              | Sedang       | $32 \leq X < 48$ | 158       | 73,49      |
|                              | Tinggi       | $48 \leq X$      | 57        | 29,51      |
| Kecenderungan Membentuk Geng | Rendah       | $X \leq 40$      | 1         | 0,47       |
|                              | Sedang       | $40 \leq X < 60$ | 199       | 92,56      |
|                              | Tinggi       | $60 \leq X$      | 15        | 6,98       |

## a. Kebutuhan Berprestasi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kebutuhan berprestasi rendah tidak ada, 50,70% memiliki kebutuhan berprestasi sedang dan sisanya sebesar 49,30% memiliki kebutuhan berprestasi tinggi. Jadi, dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian cenderung memiliki kebutuhan berprestasi sedang.

## b. Kebutuhan Afiliasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kebutuhan afiliasi rendah tidak ada, 56,74% memiliki kebutuhan afiliasi sedang, dan 43,26% memiliki kebutuhan afiliasi tinggi, maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki kebutuhan afiliasi sedang.

c. Kebutuhan Berkuasa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kebutuhan berkuasa rendah tidak ada, 73,49% memiliki kebutuhan berkuasa sedang, dan sisanya 29,51% memiliki kebutuhan berkuasa tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kebutuhan berkuasa sedang.

d. Kecenderungan Membentuk Geng

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebesar 0,47% subjek memiliki kecenderungan membentuk geng yang rendah, 92,56% memiliki kecenderungan membentuk geng sedang dan 6,98% memiliki kecenderungan membentuk geng tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kecenderungan membentuk geng sedang.

#### D. PEMBAHASAN

Hasil uji secara parsial antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng menunjukkan hasil terdapat hubungan positif namun tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng yaitu sebesar 0,053 dengan signifikansi 0,441 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja. Arah hubungan adalah positif, artinya semakin tinggi kebutuhan berprestasi semakin tinggi pula kecenderungan

membentuk geng, namun tidak signifikan. Pada penelitian ini rata-rata subjek memiliki tingkat kebutuhan berprestasi sedang.

Hubungan signifikan positif ditunjukkan oleh kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,139 dengan signifikansi 0,043 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng. Arah hubungan yang dihasilkan adalah positif artinya semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi pula kecenderungan membentuk geng, begitu pula sebaliknya.

Sementara itu hasil signifikansi korelasi antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng menunjukkan hasil yang positif tidak signifikan dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,111 dan signifikansi 0,107 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan yang tidak signifikan. Arah hubungan menunjukkan tanda positif, artinya apabila semakin tinggi kebutuhan berkuasa maka semakin tinggi pula kecenderungan membentuk geng, namun hasilnya tidak signifikan karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengganggu.

Secara parsial ketiga kebutuhan tersebut memiliki hubungan sendiri-sendiri dengan kecenderungan membentuk geng. Kebutuhan afiliasi memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan membentuk geng, sedangkan kebutuhan berprestasi dan kebutuhan afiliasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kecenderungan membentuk geng. Kebutuhan afiliasi memiliki dominasi yang cukup besar sehingga menghasilkan hasil yang signifikan jika

dikorelasikan dengan kecenderungan membentuk geng. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi kebutuhan berprestasi dan kebutuhan berkuasa memiliki hubungan yang signifikan pula dengan kecenderungan membentuk geng, karena pada uji korelasi secara simultan antara kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng menunjukkan hasil yang signifikan yaitu sebesar 7,570 atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (2,56) dengan sig sebesar 0,000 atau  $p\text{-value} < 0,05$ . Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Santrock (2003) yang mengatakan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk bergabung dalam suatu keanggotaan kelompok untuk mendapatkan kesempatan dihargai, memberikan identitas individu, selalu ingin memiliki hubungan baik dengan orang lain, dan untuk dapat menyesuaikan diri agar diterima oleh orang lain. Individu dengan ciri-ciri tersebut adalah individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi (McClelland, 1987).

Hubungan tidak signifikan antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja mungkin dikarenakan perbedaan kebutuhan berprestasi yang dimiliki oleh masing-masing individu, mengingat responden dalam penelitian ini berasal dari sekolah yang berbeda. Hasil yang tidak signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ridwan, dkk (2008) menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam aktivitas geng rata-rata memiliki kebutuhan berprestasi yang rendah. Anak yang telah tergabung dalam geng memiliki kecenderungan untuk tidak memikirkan prestasi di sekolah, Hal terpenting bagi mereka adalah waktu untuk berkumpul dan bersenang-senang bersama-sama dengan teman geng.

Hasil yang tidak signifikan diperoleh antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja dapat disebabkan oleh kebutuhan berkuasa yang dimiliki oleh remaja belum berada pada tingkat yang maksimal. Di usia remaja, remaja memiliki kecenderungan untuk berkumpul dalam batas yang masih wajar. Kebutuhan untuk menguasai orang lain tidak terlalu terlihat di usia mereka karena kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian yang cukup besar lebih dibutuhkan oleh remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Garrison (Mapiarre, 1982) yang mengatakan bahwa kebutuhan yang lebih mendominasi remaja adalah kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, keinginan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, dan kebutuhan untuk dihargai. Remaja akan cenderung memenuhi kebutuhan tersebut terlebih dahulu untuk mendapatkan pengakuan atas eksistensi dan keberadaannya didalam lingkungan masyarakat.

Bedasarkan hasil uji parsial diatas menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng dan kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng terlihat bahwa ketika variabel kebutuhan berprestasi dan kebutuhan berkuasa berdiri sendiri maka variabel ini memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kecenderungan membentuk geng individu. Namun, ketika variabel kebutuhan berprestasi, kebutuhan berkuasa ditambah dengan kebutuhan afiliasi digunakan secara bersama-sama akan mempengaruhi kecenderungan membentuk geng secara signifikan atau dengan kata lain kebutuhan afiliasi memiliki dominasi yang kuat



dalam mempengaruhi kebutuhan berprestasi dan kebutuhan berkuasa untuk diterapkan pada remaja yang memiliki kebutuhan bergabung dengan kelompoknya dalam bentuk geng.

Kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan berkuasa secara bersama-sama dapat memberikan kontribusi terhadap kecenderungan membentuk geng pada remaja sebesar 9,7%, sedangkan 90,3% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain diluar variabel kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa. Sumbangan efektif yang diberikan kebutuhan berprestasi terhadap kecenderungan membentuk geng sebesar 41,9% sedangkan sumbangan relatif 43,2%. Sumbangan efektif kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng sebesar 54,99% sedangkan sumbangan relatifnya 56,7%. Sumbangan efektif kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng sebesar 0,49% dan sumbangan relatifnya sebesar 0,5%.

Pada penelitian ini, usia subjek berkisar antara 15 sampai 18 tahun, dikarenakan rentang usia yang tidak jauh maka dalam penelitian ini varian usia dianggap sama. Penelitian ini dikenakan pada remaja siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Surakarta dengan subjek penelitian berjumlah 215 orang, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi remaja di kota Surakarta. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, antara lain adanya keterbatasan peneliti mengontrol subjek penelitian dikarenakan sifat dari penelitian yang *incidental*, maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini belum cukup maksimal. Dengan melakukan penelitian berulang-ulang disertai dengan perubahan dan penyempurnaan dalam teknik pengukuran, pemakaian alat ukur,

prosedur penelitian diharapkan dapat memberikan hasil penelitian dari keempat variabel tersebut dengan lebih baik dan diharapkan lebih memperhatikan variabel-variabel lain terkait dengan kecenderungan membentuk geng.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan dengan kecenderungan membentuk geng. Koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,312 dan tingkat signifikansi korelasi  $p= 0,000$  ( $p<0,05$ ) serta  $F$  hitung sebesar 7,570 lebih besar dari  $F$  tabel sebesar 2,65. Hal tersebut berarti terdapat hubungan yang rendah antara kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng pada remaja Sekolah Menengah Atas di Surakarta. Nilai  $R$  positif menandakan bahwa arah hubungan keempat variabel adalah positif artinya semakin tinggi kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa maka semakin tinggi pula kecenderungan membentuk geng, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama diterima.
2. Kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng tidak terdapat hubungan yang signifikan. Koefisien regresi antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng adalah sebesar 0,45 dan tingkat signifikansi  $p=0,442$  ( $p>0,05$ ) serta  $t$  hitung sebesar 0,772 lebih kecil dari  $t$  tabel sebesar 1,972. Hal tersebut berarti tidak terdapat hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan kecenderungan membentuk geng. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua ditolak.

*commit to user*

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng, diperoleh nilai koefisien regresi antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng sebesar 0,148 dan tingkat signifikansi 0,43 ( $p < 0,05$ ) serta  $t$  hitung sebesar 2,035 lebih besar dari  $t$  tabel yaitu sebesar 1,972. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup kuat atau sedang antara kebutuhan afiliasi dengan kecenderungan membentuk geng jika nilai kebutuhan berprestasi dan kebutuhan berkuasa dianggap tetap. Sedangkan nilai korelasi bernilai positif menandakan bahwa arah hubungan variabel adalah positif, artinya semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi pula kecenderungan membentuk geng, dan sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut, dengan demikian hipotesis kedua diterima.
4. Kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng tidak terdapat hubungan yang signifikan. Koefisien regresi antara variabel kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng sebesar 0,141 dan tingkat signifikansi 0,107 ( $p > 0,05$ ) serta diperoleh  $t$  hitung sebesar 1,617 lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu sebesar 1,972. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan membentuk geng. Berdasarkan hasil tersebut, dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja khususnya remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat meningkatkan kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berprestasi serta kebutuhan berkuasa yang sudah dimiliki untuk meningkatkan hubungan dengan orang lain (teman sebaya) dalam kelompok yang memiliki artian positif.
2. Bagi orang tua dan masyarakat agar terus memperhatikan pergaulan yang dijalin oleh anak dan mengarahkannya pada hal-hal yang sifatnya positif agar anak dapat terarah kedalam pergaulan yang menguntungkan dan bersifat positif.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama agar dapat memasukkan variabel-variabel lain yang lebih kompleks dan faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi kecenderungan membentuk geng di usia remaja sehingga didapat sumbangan yang baik sehingga membangun landasan teori yang lebih lengkap serta diperoleh hasil penelitian terbaru dan dapat merumuskan hipotesis yang lebih baik serta menyusun atau menggunakan alat ukur yang lebih baik dari pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.